

# Paradigma dan Etika Penelitian

Prof. Muchlis Hamdi, M.P.A., Ph. D.



## PENDAHULUAN

---

Penelitian merupakan kata yang lazim terdengar di lingkungan perguruan tinggi. Dengan sangat mudahnya kata penelitian dihubungkan dengan persyaratan untuk dapat dinyatakan lulus sebagai seorang sarjana. Pengertian penelitian bahkan sering kali dihubungkan dengan kata skripsi, tesis, dan disertasi yang secara umum dikelompokkan sebagai karya ilmiah. Pada gilirannya, kata ilmiah menyajikan suatu pemahaman bahwa skripsi, tesis, disertasi dan kegiatan penelitian yang menjadi dasar penyusunannya merupakan kegiatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Pemahaman tersebut dapat mengerucut pada suatu simpulan bahwa pada saat kita ingin mengkaji dan memahami penelitian, maka diperlukan terlebih dahulu pemahaman tentang ilmu pengetahuan.

Secara sederhana ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai pengetahuan yang sistematis dan metodologis. Sistematis dalam arti bahwa pengetahuan tersebut tersusun dan dinyatakan dengan urutan yang teratur dan masuk akal (logis). Metodologis dalam arti bahwa pengetahuan yang disebut dengan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode atau cara penelitian ilmiah. Sebagaimana dimaklumi bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tidak hanya diperoleh melalui cara penelitian. Banyak cara lain yang dapat dilakukan, yakni melalui: pengalaman, keingintahuan, dan interaksi sosial. Hanya saja berbagai cara di luar penelitian dipandang tidak sepenuhnya mencerminkan objektivitas dari realitas yang menjadi isi pengetahuan. Sesungguhnya, sepanjang menyangkut pemaknaan objektivitas dan realitas, terdapat berbagai pandangan yang berbeda. Perbedaan ini terjadi ketika para ilmuwan menggunakan cara pandang yang berbeda dalam memaknai objektivitas dan realitas tersebut. Cara pandang tersebut lazim disebut dengan istilah paradigma.

Selain berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan berbagai paradigma, penelitian juga sangat erat dengan aspek etika. Ketika banyak cara yang

tersedia untuk dipilih, maka seorang peneliti semestinya menjelaskan cara yang dipilihnya dan alasan mengapa peneliti memilih cara tersebut. Seorang peneliti juga semestinya berperilaku jujur dalam melakukan penelitian antara lain dengan tidak melakukan tindakan yang disebut dengan istilah plagiarisme. Hanya dengan memelihara etika dalam penelitian yang dilakukannya, seorang peneliti dapat berkontribusi secara positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Modul 1 DAPU6101 Metode Penelitian ini kita akan membahas tentang pengertian penelitian, pengertian paradigma penelitian dan berbagai jenisnya termasuk di dalamnya mencakup pengertian etika penelitian serta berbagai bentuk ketidaketikan yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian dan pelaporan hasil penelitian. Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu menganalisis paradigma penelitian dan berbagai pilihan pendekatan penelitian yang akan diambil berdasarkan pertimbangan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan makna etika penelitian dan isu yang terkait di dalamnya.

Modul 1 ini terdiri atas dua kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1: Paradigma Penelitian.

Kegiatan Belajar 2: Etika Penelitian.

Secara lebih terperinci, anda diharapkan memiliki kemampuan sbb.

1. Menjelaskan signifikansi paradigma penelitian.
2. Menentukan tujuan dan kegunaan penelitian.
3. Menganalisis pendekatan penelitian.
4. Menganalisis makna etika penelitian dan berbagai isu etika penelitian.

Setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan latihan, rangkuman, tes formatif serta tindak lanjut dari proses belajar yang anda tempuh. Anda disarankan untuk melaksanakan kegiatan, seperti berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat dan pahami ide-ide pokok yang termuat dalam modul ini.
2. Kerjakan latihan dengan seksama untuk membantu anda memeriksa keberhasilan pemahaman mengenai ide-ide pokok tadi.
3. Usahakan dalam mengerjakan latihan tersebut, anda dapat berdiskusi dengan teman mahasiswa atau rekan sejawat yang lain.
4. Tingkatkan pemahaman anda melalui diskusi pada saat tutorial.

Selamat Belajar!

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Paradigma Penelitian

## A. SIGNIFIKANSI PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan juga dengan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan manusiawi. Dengan demikian, penelitian adalah kegiatan atau usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang alam dan kemanusiaan. Pruzan (2016,1) memaknai

Penelitian mengandung 3 (tiga) makna sbb.

1. Upaya untuk mendapat realitas.
2. Upaya menemukan realitas tersebut dilakukan dengan cara yang sistematis, yakni cara yang bersifat jelas dan teratur.
3. Semua upaya menemukan realitas secara sistemik tersebut ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan.

penelitian, atau lengkapnya penelitian ilmiah, sebagai investigasi realitas secara sistematis untuk mengembangkan pengetahuan (*scientific research [is] the systematic investigation of reality to advance knowledge*). Paling tidak terkandung tiga makna dari pendapat Pruzan tersebut. Pertama, penelitian adalah suatu upaya untuk mendapat realitas. Kedua, upaya penemuan realitas tersebut dilakukan dengan cara yang sistematis, yakni cara yang bersifat jelas dan teratur. Ketiga, semua upaya menemukan realitas secara sistemik tersebut

ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan. Bairagi & Munot (2019, 2) menyatakan pandangan yang mirip dengan Pruzan seraya menggarisbawahi manfaat dari penelitian sebagai berikut:

*The word research is combination of “re” and “search,” which means a systematic investigation to gain new knowledge from already existing facts. In other words, research is a scientific understanding of existing knowledge and deriving new knowledge that may be applied for the betterment of mankind. It is basically search for truth. Research contributes significantly to the progress of the nation as well as an individual with commercial, social, and educational advantages. Research is an important parameter to judge the development of any*

*nation. Research is an important component of private and government sectors. Nowadays, interdisciplinary research is at high demand.* (Bairagi & Munot, 2019, 2)

Dari kutipan di atas tampak bahwa bagi Bairagi & Munot, penelitian merupakan investigasi sistematis untuk memperoleh pengetahuan baru dari fakta yang sudah ada. Penelitian dengan demikian merupakan kegiatan untuk secara ilmiah memahami pengetahuan yang telah ada dan memunculkan pengetahuan baru yang dapat diterapkan untuk kehidupan umat manusia yang lebih baik. Pernyataan utama yang dinyatakan oleh kedua penulis tersebut adalah bahwa pada dasarnya penelitian adalah suatu upaya untuk mencari kebenaran. Apa pun pengertian kebenaran (*truth*) yang dimaksudkan oleh Bairagi & Munot, hal ini menyatakan besarnya kontribusi penelitian bagi kemajuan bangsa. Penelitian selain menjadi ukuran penting untuk menilai pembangunan suatu bangsa, juga menjadi komponen penting dari sektor swasta dan pemerintah. Kontribusi penelitian bagi kemajuan dan kehidupan sehari-hari juga dikemukakan oleh Neuman (2014, 1) dengan menyatakan bahwa penelitian merupakan praktik yang tersebar luas dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia. Lebih lanjut Neuman (2014, 2) juga menyatakan bahwa penelitian menghasilkan informasi dan memperluas pemahaman kita, walaupun penelitian tidak menjamin hasil yang sempurna di setiap saat atau menawarkan “kebenaran absolut.” Bagi Miller & Yang (2008, xvii) kebutuhan akan penelitian berkaitan dengan pemecahan persoalan yang terjadi dalam penyelenggaraan pemerintahan. Kebutuhan tersebut akan meningkat sejalan dengan meningkatnya kompleksitas masalah yang dihadapi.

Usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan dapat dilakukan dalam banyak bentuk, termasuk yang berbentuk pengalaman. Namun penelitian lebih disepakati memiliki keunggulan dari pengalaman dalam upaya manusia memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia secara universal. Pengalaman, khususnya yang berarti kejadian yang biasa dialami sehari-hari atau pengamatan yang dilakukan terhadap kejadian tersebut memiliki keterbatasan. *Pertama*, pengalaman seseorang atau sekelompok orang hanya dapat digunakan sesuai dengan nilai dan penafsiran dari seseorang atau sekelompok orang tersebut. Ketika seseorang, misalnya, mengalami perasaan tidak nyaman pada saat melihat seekor cacing yang besar menggeliat di hadapannya, orang tersebut mungkin terkesan

dengan cacing sebagai binatang menjijikkan. Kesan ini tentu saja adalah benar bagi yang bersangkutan, tetapi bagi orang lain belum tentu. Kesan atau pengalaman melihat dan menilai seekor cacing tersebut mungkin berbeda, mulai dari hewan yang biasa-biasa saja atau hewan yang berguna untuk menjadi umpan pada saat memancing ikan. *Kedua*, pengalaman yang terjadi pada ruang atau wilayah tertentu tidak serta merta dirasakan sama pada ruang atau wilayah lainnya. Dalam hal pengalaman mengenai cacing, pada tempat tertentu mungkin dimaknai sebagai biasa-biasa saja atau sebagai salah umpan memancing, tetapi pada wilayah lain mungkin dianggap sebagai sesuatu yang unik, misalnya sebagai salah satu hidangan makanan yang spesial setelah diolah dan dimasak dengan cara tertentu. Dari ilustrasi ini, pengalaman yang terjadi di wilayah tertentu memiliki keterbatasan penerimaan, yakni hanya berlaku untuk wilayah tersebut saja. Bahkan pada diri seseorang atau pada wilayah tertentu, pengalaman mengalami keterbatasan untuk selalu diterima sebagai suatu realitas. Perkembangan waktu dapat mengubah penafsiran atau penerimaan mengenai realitas pada diri seseorang atau wilayah tertentu. Ringkasnya, pengalaman mengalami keterbatasan subyek, ruang, dan waktu untuk diterima sebagai nilai bersama yang meluas. Keterbatasan tersebut menjadikan pengalaman oleh para ilmuwan dinilai tidak dapat mencerminkan nilai ilmiah seperti objektif, valid, dan reliabel.

Pengalaman perorangan memberi pengaruh pada pembentukan nilai dan kebiasaannya. Demikian pula, pengalaman kelompok memberi pengaruh pada pembentukan adat istiadat atau tradisi di kelompok tersebut. Nilai perorangan atau tradisi suatu kelompok dalam kehidupan sehari-hari akan mewarnai pengambilan keputusan seseorang atau sekelompok orang tersebut. Keputusan yang demikian itu sesungguhnya hanya berlaku terbatas pada diri orang atau kelompok tersebut. Pada saat seseorang ingin membuat keputusan atau menyatakan suatu kesimpulan terhadap sesuatu hal yang sama tetapi di luar diri dan kelompoknya, maka nilai dan tradisi yang menjadi dasar pembuatan keputusan atau pengambilan kesimpulan tidak serta merta berlaku.

Secara umum, penelitian dapat diartikan sebagai suatu upaya pencarian terhadap makna dan manfaat sesuatu hal. Upaya pencarian ini dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang rasional. Cara rasional artinya cara yang menggunakan akal sehat. Dengan penggunaan cara-cara rasional diharapkan hasil penelitian akan bersifat objektif atau aplikatif. Hasil penelitian tersebut dapat berupa model atau teknologi. Sepanjang

menyangkut penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial, Neuman (2014: 5) mengemukakan bahwa “penelitian sangat bergantung pada proses kerja dan bukti-bukti yang didasarkan atas pendekatan ilmiah, dan hal itu berbeda dari observasi/pengamatan biasa pada umumnya”. Dengan penjelasan tersebut, Neuman menegaskan fokus dan karakteristik penelitian. Selanjutnya, dalam ilmu sosial Neuman (2014, 9-10) mengemukakan, “Ilmu pengetahuan sosial melibatkan studi tentang orang-orang keyakinan, perilaku, interaksi, institusi, dan sebagainya. ... Ilmu pengetahuan sosial kadangkala disebut *soft science*, terutama karena fokus kajiannya, yakni kehidupan sosial manusia, dinamis mudah berubah/berkembang, tidak mudah untuk diamati, dan sulit untuk diukur secara tepat.” Secara umum, dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial berkaitan dengan keajaiban kecenderungan sosial. Pada sisi lain, ilmu pengetahuan alam (yang disebut *hard science*) berkaitan dengan keajaiban kenyataan alam.

Paparan singkat mengenai hasil dan fokus penelitian memberikan gambaran bahwa penelitian dalam kehidupan manusia memiliki banyak makna sebagai berikut.

1. Penelitian adalah sarana akomodasi keingintahuan manusia terhadap diri dan kehidupannya. Dengan melakukan penelitian, manusia dapat menemukan data dan informasi yang secara bertahap menjadi dasar dalam memahami diri dan kehidupannya, kemudian juga menjadi landasan pengarah diri dan kehidupannya, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama.
2. Penelitian adalah instrumen untuk mewujudkan kenyamanan dalam kehidupan manusia. Kenyamanan tersebut terutama berupa penemuan konsep dan model atau inovasi teknologi yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia. Sebaliknya, penelitian juga dapat bermakna instrumen untuk mewujudkan kehancuran kehidupan manusia. Makna ini muncul ketika hasil penelitian digunakan untuk tujuan yang merusak dan menimbulkan bencana.
3. Penelitian dapat bermakna proses pembangunan pandangan kolektif manusia. Hasil-hasil penelitian yang dinilai objektif mengantar terjadinya kesepakatan manusia secara universal. Demikian pula dengan hasil penelitian yang menghasilkan teknologi yang dinilai bermanfaat dapat mengantar terjadinya penggunaan bersama teknologi tersebut.

Ringkasnya, penelitian, lengkapnya penelitian ilmiah, merupakan cara yang tepat untuk mengatasi keterbatasan pengalaman perorangan atau tradisi kelompok dalam membangun pengetahuan untuk menjadi dasar dalam membuat rencana dan mengambil keputusan yang mendorong kemajuan kehidupan manusia.

Berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, Neuman (2014, 4) menyatakan bahwa terdapat lima kekeliruan yang umumnya dilakukan, yakni: “*overgeneralization, selective observation, premature closure, halo effect, false consensus.*” Generalisasi berlebihan (*overgeneralization*) adalah kekeliruan berupa pernyataan yang melampaui batas dari data atau pengamatan empirik yang dimilikinya. Seperti kata pepatah “lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya.” Artinya, hasil pengamatan di lubuk yang dalam hanya berlaku bagi ikan, dan tidak berlaku bagi belalang yang hidup di lingkungannya padang rumput. Observasi selektif (*selective observation*) adalah kekeliruan berupa proses pemerhatian dengan cara-cara yang cenderung memperkuat pemikiran yang ada sebelumnya daripada cara-cara yang netral dan seimbang. Pepatah yang berbunyi “gagak lalu ranting patah” mungkin dapat menjadi ilustrasi bagi observasi selektif. Burung gagak untuk pada kelompok masyarakat tertentu menjadi simbol hal yang tidak baik dan cenderung mendatangkan kerusakan. Ketika burung gagak terbang melintasi sebatang pohon yang telah hampir mati dengan ranting-ranting yang rapuh, maka patahlah salah satu ranting tersebut. Kedua kejadian tersebut diamati dan disimpulkan, yakni ranting patah sebagai akibat burung gagak yang melintasinya. Pengamatan tersebut hanya dipandu oleh pemikiran awal (yakni burung gagak pembawa bencana) sehingga menutup pemikiran untuk sebab-sebab lain dari patahnya ranting pohon tersebut. Penyimpulan dini (*premature closure*) adalah kekeliruan berupa tindakan mengambil keputusan dan pengakhiran suatu pemerhatian sebelum mengumpulkan bukti yang cukup berdasarkan standar ilmiah. Efek halo (*halo effect*) adalah kekeliruan berupa kejadian penilaian yang lebih didasarkan pada reputasi seseorang, dan kepopuleran tempat atau barang tertentu daripada dasar penilaian yang komprehensif dengan cara netral dan berimbang. Konsensus yang salah (*false consensus*) adalah kekeliruan berupa kecenderungan untuk memproyeksikan pemikiran diri sendiri ke dalam pemikiran orang lain. Seperti kata pepatah “mengukur baju di badan” yakni seseorang yang menilai orang lain berdasarkan ukuran nilai dirinya sendiri.

Dengan memiliki banyak makna dalam kehidupan manusia, penelitian jelas memiliki kaitan erat dengan ilmu pengetahuan dan kebijakan pemerintahan. Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah sistematisasi dari pengetahuan yang dimiliki manusia tentang sesuatu hal yang dapat diverifikasi kebenarannya dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia dari pengalaman dan penelitian. Dalam hal ini, pengalaman adalah serangkaian peristiwa yang terjadi dalam proses kehidupan manusia bersamaan dengan berjalannya waktu dalam kehidupan manusia tersebut. Peristiwa tersebut menjadi suatu catatan atau pengetahuan ketika manusia mencoba membandingkan atau menyandingkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Melalui cara mencari hubungan antara dan antarperistiwa tersebut, manusia membentuk pengetahuan. Di sisi lain, penelitian adalah upaya rasional manusia untuk menegaskan hubungan antara dan antar hal yang menjadi perhatiannya. Dengan melakukan penelitian, manusia telah memiliki bangunan-bangunan arti dari sesuatu hal, yang lazim disebut dengan istilah postulat, proposisi, asumsi, atau konsep. Dengan makna tersebut, penelitian menjadi sumber utama terbentuknya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Penelitian juga memiliki kaitan erat dengan kebijakan pemerintahan. Hasil-hasil penelitian, terutama hasil penelitian terapan, semakin banyak dijadikan sumber pertimbangan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan pemerintahan. Dalam bidang kebijakan publik, misalnya, dikenal dua istilah, yakni analisis kebijakan (*policy analysis*) dan penelitian kebijakan (*policy research*). Weimer & Vining (2017, 31) mengemukakan arti kedua istilah tersebut, yakni penelitian kebijakan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk memprediksi mengenai dampak “variabel” yang dapat diubah oleh pemerintah serta analisis kebijakan sebagai suatu pengkajian dan penyajian alternatif yang tersedia kepada aktor politik dalam upaya menyelesaikan masalah publik. Ringkasnya, penelitian kebijakan bersifat akademis, sedangkan analisis kebijakan bersifat praktis, tetapi tetap menggunakan cara- cara yang berkadar ilmiah. Dunn (2018, 3) mendefinisikan analisis kebijakan sebagai “*a process of multidisciplinary inquiry aiming at the creation, critical assessment, and communication of policy-relevant knowledge*”. Penjelasan Dunn tersebut merujuk pada pengertian bahwa analisis kebijakan merupakan serangkaian atau berbagai penyidikan atau pengumpulan informasi yang bertujuan baik pembentukan, penilaian kritis/evaluasi dan komunikasi yang relevan tentang kebijakan.



Dengan kata lain, analisis kebijakan berfungsi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul akibat kebijakan.

Keterkaitan antara kebijakan pemerintahan dan penelitian semakin ditegaskan oleh Dunn (2018, 3) dengan menyatakan bahwa *"As a problem-solving discipline, it [policy analysis] draws on social science methods, theories, and substantive findings to solve practical problems."* Dengan pengertian tersebut, penelitian dapat dengan mudah dipahami memiliki manfaat dan peran besar dalam pembentukan kebijakan pemerintah. Miller dan Yang (2008) mengungkapkan bahwa kebutuhan akan penelitian yang lebih sistematis dalam administrasi publik meningkat sejalan dengan meningkatnya kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh pemerintah.

Penelitian tidak hanya mencerminkan penggunaan akal pikiran atau akal sehat manusia, tetapi juga akal sehat yang disepakati secara bersama melalui pembahasan dan pengujian akal sehat tersebut secara bersama-sama. Penelitian tidak lagi hanya mencerminkan rasionalitas penelitinya, yang bisa perorangan atau kelompok, tetapi juga rasionalitas dari orang lain atau kelompok lain yang mungkin memiliki nilai, pandangan, dan rujukan yang berbeda. Cara pandang tersebut umumnya disebut dengan istilah paradigma, yang mejadi populer sejak dikenalkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962). Sejak saat itu, istilah paradigma, yang berasal dari bahasa Yunani "paradigma" dan berarti pola (*pattern*) dimaknai secara bervariasi oleh para ilmuwan. Variasi pemaknaan tersebut sepertinya tak terhindarkan terjadinya, karena Kuhn sendiri sebagai pencetus istilah tersebut mengungkapkan arti atau definisi yang beragam. Riccucci (dalam Miller & Yang 2008, 4) menyatakan bahwa konsep paradigma bersifat sangat kabur karena Kuhn sendiri menggunakan istilah pradigma dalam 21 pengertian yang berbeda. (*"Granted, the concept of paradigm is very ambiguous, where even Kuhn (1962), who gave the concept credence in The Structure of Scientific Revolutions, used the term in 21 distinct senses"*). Dalam perkembangan mengenai pemahaman mengenai paradigma tersebut Pruzan (2016, 28) mencatat bahwa para ilmuwan umumnya memaknai paradigma sebagai posisi atau bingkai ilmiah yang lebih kurang diterima secara universal, dan pada waktunya, menjadi model bagi komunitas praktisi ilmiah untuk memformulasikan dan menyelesaikan masalah. Pruzan selanjutnya menjelaskan bahwa paradigma bukan sekedar teori atau seperangkat teori yang mutakhir; paradigma lebih merupakan lensa budaya bersama, yakni lensa yang menjadi pandangan dunia secara

keseluruhan dari suatu teori yang berkembang dalam suatu bidang ilmu, mencakup pra-anggapan (*pre-supposition*), teori, praktik, terminologi, mazhab pemikiran, dan bahkan nilai yang diterima secara luas. Pruzan kemudian meringkas pengertian paradigma sebagai pandangan dunia ilmiah yang membentuk persepsi mengenai realita dalam suatu bidang ilmu (*a scientific worldview that shapes our perceptions of reality within a discipline*).

Berbagai pernyataan mengenai paradigma dikemukakan oleh banyak penulis. Bryman (2012, 714) menyatakan bahwa paradigma merupakan suatu istilah yang berasal dari sejarah dan ilmu pengetahuan, yang menggunakan istilah paradigma tersebut untuk memaparkan sekelompok keyakinan dan mempengaruhi para ilmuwan dalam menentukan apa yang seharusnya dipelajari, bagaimana penelitian seharusnya dilakukan, dan bagaimana hasilnya seharusnya ditafsirkan. Bagi Babbie, paradigma tidak dinyatakan dengan kata “istilah” yang menunjukkan sekelompok keyakinan, tetapi dengan kata yang lebih spesifik, yakni suatu model (model) atau suatu bingkai kerja (*framework*). Lengkapnya, Babbie (2011, 32) menyatakan paradigma sebagai suatu model atau bingkai kerja untuk observasi dan pemahaman, yang membentuk, baik mengenai apa yang kita lihat maupun mengenai bagaimana seharusnya kita memahaminya (*a model or framework for observation and understanding, which shapes both what we see and how we understand it*).

Yang dkk. (dalam Miller & Yang, 2008, 26) memberikan penjelasan yang cukup panjang mengenai paradigma. Sama seperti Bryman, Yang dkk. menggunakan kata “istilah” dalam mengawali penjelasan mengenai paradigma. Bagi Yang dkk. paradigma adalah suatu istilah yang sering kali digunakan sebagai suatu pandangan mengenai realita dan bingkai kerja intelektual yang merinci domain, asumsi dasar, pertanyaan penelitian, dan aturan pemaknaan yang tepat bagi suatu ilmu. Paradigma secara umum disamakan dengan perspektif dan lensa teoretis, melalui mana orang-orang mempersepsikan gambar yang berbeda dari dunia yang sama (*The term ‘paradigm’ is frequently used as a view of reality and an intellectual framework that specifies a discipline’s proper domain, basic assumptions, appropriate research questions, and rules of inference (Arndt, 1985; Morgan, 1980). Paradigms are broadly equated with perspectives and theoretical lenses through which people perceive different pictures of the same world*).

Creswell (2018, 5) menggunakan istilah pandangan dunia (*worldview*) untuk istilah paradigma yang digunakan oleh penulis yang lain seraya juga menyatakan bahwa bahwa istilah pandangan dunia juga dapat dimaknai sama artinya seperti yang dimaksudkan dengan istilah *epistemologies* and *ontologies* (Crotty, 1998), or *broadly conceived research methodologies* (Neuman, 2009). Secara spesifik Creswell mengartikan pandangan dunia sebagai orientasi filosofis umum mengenai dunia dan sifat penelitian yang dibawa oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Menurut Creswell, setiap orang mengembangkan pandangan dunia berdasarkan orientasi keilmuan dan komunitas penelitian, pembimbing dan mentor, dan pengalaman penelitian masing-masing. Ragam keyakinan yang dimiliki masing-masing peneliti berdasarkan berbagai faktor tersebut seringkali akan mengarahkan pada pilihan pendekatan penelitian yang akan diambil; apakah pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Kutipan lengkap mengenai pandangan Creswell tentang paradigma, atau yang disebutnya, sebagai pandangan dunia sebagai berikut:

*We have chosen to use the term worldview as meaning “ a basic set of beliefs that guide action” (Guba, 1990, p. 17). Others have called them paradigms (Lincoln, Lynham, & Guba, 2011; Mertens, 2010); epistemologies and ontologies (Crotty, 1998), or broadly conceived research methodologies (Neuman, 2009). We see worldviews as a general philosophical orientation about the world and the nature of research that a researcher brings to a study. Individuals develop worldviews based on their discipline orientations and research communities, advisors and mentors, and past research experiences. The types of beliefs held by individual researchers based on these factors will often lead to embracing a strong qualitative, quantitative, or mixed methods approach in their research.* (Creswell 2018, 5).

Sama seperti Babbie yang memandang paradigma sebagai bingkai kerja dalam melakukan penelitian, Neuman (2014, 96) menegaskan bahwa paradigma adalah suatu bingkai kerja pengorganisasian umum bagi teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, isu kunci, model penelitian kualitas, dan metode untuk mencari jawaban (*A general organizing framework for theory and research that includes basic assumptions, key issues, models of quality research, and methods for seeking answers*). Penegasan lain mengenai arti paradigma dinyatakan oleh Brown & Hale (2014, 296). Kedua penulis tersebut menegaskan keterkaitan makna paradigma dengan filsafat ilmu, dan menyatakan bahwa dalam filsafat ilmu, paradigma adalah cara-cara

berpikir umum mengenai masalah dalam pengembangan ilmiah pada suatu periode tertentu (*in philosophy of science, the common ways of thinking about problems in a given period of scientific development*).

Dari keseluruhan kutipan di atas dapat dinyatakan bahwa paradigma menjadi bingkai pemaknaan dan analisis setiap kegiatan ilmiah. Paradigma dikaitkan dengan penelitian dapat dimisalkan seperti sebuah jendela suatu kegiatan penelitian yang membingkai pandangan dunia dari kegiatan penelitian tersebut dalam memahami dan memaknai fokus kegiatannya. Bingkai paradigmatis dari penelitian tersebut lazimnya disebut sebagai pendekatan penelitian, yang oleh Riccucci digambarkan sebagaimana tersaji di Tabel 1.1.

Cara pandang umumnya disebut dengan istilah paradigma.

Paradigma menjadi bingkai pemaknaan dan analisis setiap kegiatan ilmiah. Paradigma dikaitkan dengan penelitian dapat dimisalkan seperti sebuah jendela suatu kegiatan penelitian yang membingkai pandangan dunia dari kegiatan penelitian tersebut dalam memahami dan memaknai fokus kegiatannya.

Tabel 1.1  
*The Philosophy of Science: Comparing Research Approaches in The Social Sciences*

	<b>Postmodernism (Antipositivism)</b>	<b>Rationalism</b>	<b>Empiricism</b>	<b>Positivism</b>	<b>Postpositivism</b>
<b>Ontology</b>	Nominalism; relativism; researcher and reality are inseparable, as are life and world	Researcher's mind is reality; mind comes from God	Researcher and reality are separate	Realism; researcher and reality are separate; universals exist and they are real	Critical realism; researcher and reality are one and the same
<b>Epistemology</b>	Knowledge is relative; objectivity does not exist; all truth is a social construction and is culture bound	Reason is chief source of knowledge; deduction; knowledge is innate; mind experience; intuition; a priori knowledge	Objective reality arises from introspective awareness; sense experience; a posteriori knowledge	Objective reality exists beyond the human mind; value neutrality; induction	Qualified objectivity; reality exists, but too complex to be fully understood or explained; empirical falsification

	<b>Postmodernism (Antipositivism)</b>	<b>Rationalism</b>	<b>Empiricism</b>	<b>Positivism</b>	<b>Postpositivism</b>
<b>Methodology</b>	<i>Ideographic; hermeneutics; phenomenology; interpretation</i>	<i>Deductive; speculation; common sense reasoning</i>	<i>Observation; logically derived hypotheses; empirical testing of hypotheses inductive process of thought</i>	<i>Nomothetic; inductive; logically derived hypotheses; empirical testing of hypotheses; verification</i>	<i>Triangulation; modified experimental</i>
<b>Recording Technique</b>	<i>Qualitative</i>	<i>Qualitative</i>	<i>Qualitative and quantitative</i>	<i>Quantitative</i>	<i>Qualitative and quantitative</i>

Sumber: Riccucci (dalam Miller & Yang 2008, 7)

Apakah Anda setuju dengan pandangan bahwa paradigma menjadi bingkai pemaknaan dan analisis setiap kegiatan ilmiah? Jelaskan alasan Anda!

Berkaitan dengan Tabel 1.1 tersebut, Riccucci (dalam Miller & Yang, 2008, 8) menjelaskan pengertian ontologi, epistemologi, dan metodologi sebagai berikut:

1. Ontologi akhirnya didasarkan pada sistem keyakinan kita (contohnya, keyakinan positivis bahwa realita ada di luar sana atau keyakinan *post positivist* bahwa kita tidak pernah sepenuhnya mengetahui).
2. Epistemologi menanyakan bagaimana kita mengetahui apa yang kita tahu. Pertanyaan epistemologis sangat erat berkaitan dengan pertimbangan ontologis, yakni bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu tanpa pertama-tama mengetahui apakah (atau meyakini) sesuatu tersebut benar-benar ada. Sama seperti ontologi, epistemologi juga memiliki banyak bentuk. Dengan kata lain, kita mengetahui sesuatu adalah benar melalui berbagai macam sumber.
3. Metodologi sama-sama terkait dengan ontologi dan epistemologi. Sesungguhnya, metodologi atau pilihan metode dan bahkan teknik pencatatan tergantung pada bingkai kerja ontologis dan epistemologis kita. Dengan demikian, melakukan penelitian dalam ilmu sosial melibatkan tidak hanya pembuatan keputusan mengenai metodologi tetapi juga menyangkut anggapan ontologis dan epistemologis peneliti.

Dalam pemahaman yang lebih luas tentang metodologi penelitian dapat pula disimak arti kata metodologi tersebut, terdiri atas dua kata, yakni *metodos* dan *logos*. *Metodos* artinya cara dan *logos* artinya ilmu. Ringkasnya, metodologi adalah ilmu tentang cara. Pengertian yang lebih lengkap mengenai metodologi dinyatakan dalam banyak ungkapan. Babbie (2014, 6) menyatakan bahwa “*epistemology is the science of knowing, methodology (a subfield of epistemology) might be called the science of finding out.*” Dengan pernyataan tersebut, Babbie menegaskan bahwa metodologi dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan mengenai penemuan sesuatu hal. Bagi Neuman (2014, 2), “*methodology means understanding the entire research process—including its social-organizational context, philosophical assumptions, ethical principles, and the political impact of new knowledge from the research enterprise.*” Penjelasan Neuman menyatakan bahwa metodologi adalah pemahaman mengenai keseluruhan proses penelitian yang mencakup konteks sosial-organisasional, asumsi filosofis, prinsip etik, dan dampak politik pengetahuan baru dari kegiatan penelitian. Silalahi (2009, 12) menyatakan bahwa dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Cara dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu, metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, siapa pun yang melaksanakan penelitian dengan mengulang atau menggunakan metode penelitian yang sama untuk objek dan subjek yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Dengan pengertian metode penelitian yang telah dikemukakannya, Silalahi (2009, 14) juga mengemukakan pengertian metodologi penelitian, yakni sebagai “ilmu yang mempelajari cara yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang memerlukan pemecahan. ... Metodologi penelitian menuntun dan mengarahkan pelaksanaan penelitian agar hasilnya sesuai dengan realitas. ... Metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode penelitian.”

Berdasar masing-masing pengertian metode penelitian dan metodologi penelitian tergambar bahwa kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. Silalahi (2009, 14) menyatakan bahwa jika cara-cara bagaimana melakukan penelitian disebut sebagai metode penelitian, studi tentang metode penelitian

dinamakan metodologi penelitian. Collis & Hussey (2003, 18) menyatakan, “Metodologi menunjuk pada sebuah penjelasan mengapa peneliti mengumpulkan serangkaian data, data apa saja yang dikumpulkan, darimana data itu dikumpulkan, kapan data dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan data dan bagaimana cara menganalisisnya. Seperti teori, metodologi tidak dapat benar atau salah, hanya lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat. Metode, pada sisi lain, menunjuk hanya pada berbagai cara dengan mana data dikumpulkan dan dianalisis.” Dengan pemaknaan itu, metodologi dalam suatu pelaksanaan penelitian adalah suatu hal yang sangat esensial. Dalam pelaksanaan penelitian, karena isi dan ruang lingkup uraian yang relatif sama, terdapat kesan terjadinya kecenderungan anggapan dan perlakuan terhadap metodologi hanya sebagai suatu kelengkapan atau bahkan asesoris penelitian. Dengan perlakuan tersebut, metodologi atau tepatnya metode penelitian lebih banyak ditulis sebagai uraian tentang metode yang dapat digunakan dalam penelitian pada umumnya dan bukan uraian yang senyatanya digunakan dalam penelitian tertentu yang akan atau telah dilakukan. Dari pelbagai pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa metodologi adalah ilmu pengetahuan yang berfokus pada pemahaman dan pemaknaan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan dan teknologi secara rasional.

Metodologi penelitian merupakan ilmu pengetahuan yang berfokus pada pemahaman dan pemaknaan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan dan teknologi secara rasional.

Metodologi mengandung dua aspek, yakni: prosedur penelitian dan objektivitas penelitian. Prosedur penelitian berisi langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu penelitian, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan. Suharsimi Arikunto (1996, 16) mengelompokkan langkah-langkah tersebut dalam tiga kelompok, yakni: pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian. Tiga kelompok langkah-langkah tersebut oleh Suharsimi Arikunto secara perinci dijabarkan dalam sebelas (11) langkah penelitian berikut:

1. memilih masalah;
2. studi pendahuluan;
3. merumuskan masalah;
4. merumuskan anggapan dasar dan merumuskan hipotesis;
5. memilih pendekatan;

6. menentukan variabel dan sumber data;
7. menentukan dan menyusun instrumen;
8. mengumpulkan data;
9. analisis data;
10. menarik kesimpulan; dan
11. menulis laporan.

Pendapat lain tentang prosedur penelitian dikemukakan oleh Prasetya Irawan (2006, 1.13). Menurutnya, langkah-langkah penelitian dapat dikelompokkan dalam lima kelompok yang terdiri atas perumusan permasalahan penelitian, perumusan kerangka teoretis, penentuan metodologi, penganalisisan data, dan penarikan kesimpulan. Kelima kelompok langkah penelitian itu, yang oleh Irawan disebut dengan istilah logika penelitian, dijabarkannya dalam 20 langkah penelitian berikut:

1. menjelaskan latar belakang permasalahan penelitian;
2. merumuskan pokok permasalahan;
3. memformulasikan permasalahan;
4. menjelaskan tujuan penelitian;
5. menguraikan manfaat penelitian;
6. mengkaji kepustakaan;
7. mendefinisikan variabel dan indikator;
8. menjelaskan kerangka teoretis;
9. menentukan metode penelitian;
10. menentukan populasi dan sampel;
11. membuat matriks pengembangan instrumen;
12. membuat rancangan pengembangan instrumen;
13. membuat instrumen;
14. mengumpulkan data;
15. mengolah data;
16. membuat rencana analisis data;
17. menganalisis data;
18. menafsirkan data;
19. menarik kesimpulan; dan
20. menyusun laporan.

Neuman (2000, 12) mengemukakan prosedur penelitian yang lebih ringkas yang terdiri atas tujuh langkah, yaitu:



1. pemilihan topik;
2. penentuan fokus pertanyaan penelitian;
3. perancangan studi;
4. pengumpulan data;
5. analisis data;
6. penginterpretasian data; dan
7. pemberitahuan pihak lain.

Dalam perkembangan pemikirannya lebih lanjut, Neuman menyajikan pendapatnya mengenai prosedur penelitian tersebut secara lebih sistematis dengan mengelompokkan prosedur penelitian menurut penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Langkah-langkah penelitian kuantitatif menurut Neuman (2014, 17-18) sebagai berikut.

1. Pemilihan topik.
2. Penentuan fokus pertanyaan penelitian.
3. Perancangan penelitian.
4. Pengumpulan data.
5. Analisis data.
6. Interpretasi data.
7. Pemberitahuan kepada pihak lain.

Sedangkan pada penelitian kualitatif (Neuman, 2014, 20), langkah-langkah penelitian meliputi sebagaimana berikut ini.

1. Mendeskripsikan diri dan konteks penelitian.
2. Pengadopsian perspektif.
3. Perancangan desain penelitian.
4. Mengumpulkan data.
5. Analisis data.
6. Interpretasi data.
7. Pemberitahuan kepada pihak lain.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya prosedur penelitian memuat serangkaian langkah atau kegiatan yang akan dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Secara lebih rinci, prosedur penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Perencanaan penelitian berisi rangkaian kegiatan berupa:
  - a. menjelaskan latar belakang penelitian;
  - b. merumuskan masalah penelitian;
  - c. menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian;
  - d. merumuskan kerangka teoretis;
  - e. merumuskan kerangka berpikir;
  - f. merumuskan hipotesis; dan
  - g. menjelaskan metode penelitian.
2. Pelaksanaan penelitian berisi rangkaian kegiatan berupa:
  - a. pengumpulan data;
  - b. analisis data; dan
  - c. penarikan kesimpulan.
3. Pelaporan penelitian berisi kegiatan berupa: penyusunan laporan hasil penelitian.

Objektivitas penelitian mencakup dua hal utama, yakni: reliabilitas dan validitas penelitian. Babbie (2014, 146, 148) mengartikan kedua dimensi objektivitas penelitian tersebut sebagai berikut. “*Reliability is a matter of whether a particular technique, applied repeatedly to the same object, would yield the same result each time... Validity refers to the extent to which an empirical measure adequately reflects the real meaning of the concept under consideration.*” Dari pengertian yang disampaikan oleh Babbie tersebut dapat dikemukakan bahwa reliabilitas akan menunjukkan apakah suatu teknik tertentu yang diterapkan secara berulang kali pada objek yang sama akan selalu menghasilkan hasil yang sama. Sementara itu, validitas menunjukkan

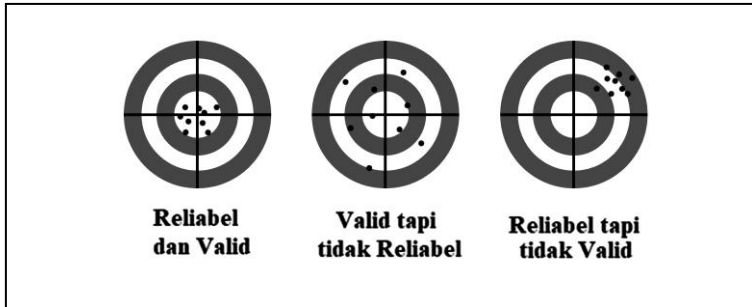
Instrumen penelitian dikatakan valid jika instrumen yang digunakan benar-benar tepat untuk mengukur apa yang akan diukur.

Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika data diambil dari objek yang sama secara berulang akan menghasilkan nilai yang selalu

sejauh mana suatu ukuran empiris secara tepat mencerminkan makna senyatanya dari konsep yang sedang dipertimbangkan.

Penjelasan tentang validitas yang lebih perinci dikemukakan oleh Zeller & Carmines (1980: 78-82). Kedua penulis ini menyatakan bahwa terdapat tiga tipe validitas, yakni: validitas berkait-kriteria (*criterion-related validity*), validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas berkait-kriteria adalah

validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal. Sebagai contoh, validitas Badan Kepegawaian Daerah ditunjukkan oleh kemampuannya untuk memprediksi keberhasilan karier pegawai. Contoh yang lain adalah validitas Diklatpim (Pendidikan dan Latihan Kepemimpinan) yang ditentukan oleh hubungan antara nilai kelulusan Diklatpim dengan penempatan dalam jabatan dan kemampuan kepemimpinannya. Dalam kedua contoh tersebut, keberhasilan karier dan penempatan dalam jabatan dan kemampuan kepemimpinan adalah kriteria dalam menentukan validitas. Validitas isi adalah validitas yang dicerminkan oleh sejauh mana suatu ukuran dapat mencakup makna-makna yang termuat dalam konsep. Sebagai contoh, tes mengenai mengenai kompetensi pegawai tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan saja, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan ketrampilan. Pengaitan tersebut berlaku karena konsep kompetensi umumnya dipahami mencakup makna kognitif, afektif, dan psikomotorik. Validitas konstruk didasarkan pada suatu cara pengaitan suatu ukuran dengan variabel lainnya dalam suatu sistem hubungan teoretis. Contohnya adalah konstruk berupa kepuasan kerja. Apabila kepuasan kerja akan diteliti, konstruk tersebut akan diteliti dengan menggunakan ukuran tertentu. Misalnya, dinyatakan bahwa pegawai yang memiliki kepuasan kerja akan lebih sedikit mangkirnya dibandingkan dengan pegawai yang tidak memiliki kepuasan kerja. Dalam hal ini, kemangkiran menjadi ukuran untuk validitas kepuasan kerja. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa, baik pegawai yang memiliki kepuasan kerja maupun pegawai yang tidak memiliki kepuasan kerja, sama atau hampir sama tingkat kemangkirannya; validitas konstruknya dipertanyakan.



Sumber: Bhattacharjee (2012, 55)

Dalam hal pengukuran, Neuman (2014, 216-217) menyatakan adanya empat tipe dari validitas pengukuran, yakni: *face validity*, *content validity*, *criterion validity*, dan *construct validity*. Pendapat Neuman ini menambahkan satu tipe validitas, apabila disandingkan dengan pendapat Zeller & Carmines di atas, yakni *face validity*. Menurut Neuman, validitas awal (*face validity*) adalah suatu putusan dari komunitas ilmiah yang menyatakan bahwa indikator senyatanya mengukur konstruk (*construct*). Dengan penjelasan tersebut, dalam pengukuran, hal pertama yang harus diperhatikan adalah apakah komunitas ilmiah yakin bahwa terdapat kesesuaian antara definisi pengukuran dan metode pengukuran. Misalnya, dalam suatu penelitian, akan diukur kemampuan matematika dari murid-murid sekolah. Kalau kemampuan itu akan diukur dengan menggunakan sebuah pertanyaan berupa  $5 \times 5 = ?$  dan pertanyaan tersebut akan diajukan kepada murid di kelas 4; ukuran tersebut bukan merupakan ukuran yang valid.

Selain prosedur dan objektivitas penelitian, metodologi penelitian juga berkaitan dengan paradigma yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian. Berbagai paradigma dikemukakan oleh para ahli yang mereka pandang banyak mewarnai pelaksanaan penelitian. Babbie (1986, 47) menyatakan tiga paradigma utama berupa interaksionalisme (*interactionism*), fungsionalisme (*functionalism*), dan teori konflik (*conflict theory*). Menurut Babbie, paradigma interaksionalisme memandang kehidupan sosial sebagai suatu proses interaksi di antara individu-individu. Paradigma lain adalah paradigm fungsionalisme atau juga disebut paradigma sistem sosial berfokus pada struktur organisasional dari kehidupan sosial. Dengan fokus tersebut, dua pertanyaan utama dari paradigma fungsionalisme adalah apa yang menjadi

komponen dari masyarakat dan bagaimana komponen-komponen tersebut saling berkaitan. Selanjutnya, paradigma konflik memaparkan kehidupan sosial sebagai suatu perjuangan antara individu dan kelompok-kelompok yang saling bersaing.

Paradigma berperan sebagai teropong atau bingkai dalam pelaksanaan penelitian. Neuman (2014, 92) menjelaskan makna dan jenis pendekatan tersebut dengan baik. Ia menyatakan bahwa suatu pertanyaan yang memiliki berbagai jawaban tidaklah berarti bahwa segala sesuatunya berlangsung seperti itu. Pelbagai jawaban atas satu pertanyaan yang sama tersebut menunjukkan bahwa peneliti menggunakan pilihan paradigma yang berbeda. Setiap paradigma memiliki seperangkat asumsi dan prinsipnya sendiri, selain juga memiliki caranya sendiri dalam melakukan suatu penelitian, baik dalam mengamati dan mengukur maupun dalam memahami kenyataan sosial. Neuman (2014, 96-110) mengemukakan tiga paradigma dalam penelitian, yakni positivisme (*positivism*), ilmu pengetahuan sosial penafsiran (*interpretive social science*), dan ilmu pengetahuan sosial kritis (*critical social science*). Selanjutnya, Neuman menjelaskan bahwa positivisme melihat ilmu pengetahuan sosial sebagai suatu metode terorganisasi untuk pengombinasian logika deduktif dengan pengamatan empiris yang tepat mengenai perilaku perorangan dalam upaya menemukan dan menegaskan seperangkat hukum sebab-akibat yang mungkin dapat digunakan untuk memprediksi pola-pola umum dari aktivitas manusia. Paradigma lain, yakni paradigma penafsiran, oleh Neuman dijelaskan sebagai suatu analisis sistematis mengenai tindakan-tindakan yang bermakna secara sosial (*socially meaningful action*) melalui pengamatan perinci dalam upaya memperoleh pengertian dan penafsiran mengenai bagaimana orang-orang menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. Selanjutnya, paradigma kritis dijelaskan oleh Neuman sebagai suatu paradigma yang mencampurkan pendekatan nomotetis dan pendekatan ideografis. Paradigma kritis memberikan kritik, baik terhadap paradigma positivisme maupun terhadap paradigma penafsiran. Secara umum, paradigma kritis mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses kritis dari suatu pencarian yang berlangsung melampaui permukaan ilusi untuk menguak struktur nyata dalam dunia material dalam upaya membantu orang-orang untuk mengubah kondisi dan membangun dunia yang lebih baik bagi mereka (Neuman, 2014, 110).

Selain ketiga paradigma tersebut, Neuman juga menyatakan bahwa ada dua paradigma lain yang masih dalam tahap pembentukan. Kedua paradigma

tersebut adalah paradigma feminis dan paradigma penelitian sosial pasca modernisme (*postmodern social research*). Neuman (2014, 118) mengemukakan paradigma feminis dengan ringkas dan jelas sebagai berikut:

*Many feminist researchers see positivism as being consistent with a male point of view; it is objective, logical, task oriented, and instrumental. It reflects a male emphasis on individual competition, on dominating and controlling the environment, and on the hard facts and forces that act on the world. In contrast, women emphasize accommodation and gradually developing human bonds. They see the social world as a web of interconnected human relations, full of people linked together by feelings of trust and mutual obligation. Women tend to emphasize the subjective, empathetic, process-oriented, and inclusive side of social life.*

***Characteristics of Feminist Social Research:***

- *Advocacy of feminist value position and perspective;*
- *Rejection of sexism in assumptions, concepts, and research questions;*
- *Creation of empathic connections between the researcher and those he or she studies;*
- *Sensitivity to how relations of gender and power permeate all spheres of social life;*
- *Incorporation of the researcher's personal feelings and experiences into the research process;*
- *Flexibility in choosing research techniques and crossing boundaries between academic fields;*
- *Recognition of the emotional and mutual-dependence dimensions in human experience;*
- *Action-oriented research that seeks to facilitate personal and societal change.*

Ungkapan Neuman di atas tampak bahwa umumnya para peneliti feminis melihat positivisme konsisten dengan sudut pandang laki-laki; bersifat objektif, logis, berorientasi pada tugas, dan instrumental. Positivisme mencerminkan penekanan kaum laki-laki pada persaingan individu, dominasi dan pengendalian lingkungan, dan pada sisi fakta-fakta dan kekuatan yang terjadi di dunia. Sebaliknya, kaum perempuan menekankan akomodasi dan pembangunan secara bertahap kebersamaan manusia. Kaum perempuan melihat dunia sosial sebagai suatu jaringan kesaling-tersambungan relasi manusia, yang penuh dengan orang-

orang yang dihubungkan oleh perasaan percaya dan saling berkewajiban. Kaum perempuan cenderung menekankan subjektifitas, empati, berorientasi proses, dan inklusifitas kehidupan sosial. Dengan uraian Neuman tersebut dapat dipahami bahwa paradigm feminis memberikan penekanan tentang pentingnya dimensi proses yang mengarah pada pencarian keseimbangan atau keselarasan dalam perkembangan hidup manusia. Implikasinya, paradigm feminis mencerminkan pandangan bahwa kehidupan sosial adalah sebuah hubungan kemanusiaan yang saling berkaitan dengan nilai-nilai berupa saling percaya dan saling berkewajiban. Berkaitan dengan penelitian sosial, Neuman (2014; 118) menyajikan karakteristik penelitian sosial dengan paradigma feminis sebagai berikut:

Berdasar pernyataan Neuman dapat dijelaskan bahwa karakteristik penelitian sosial feminis pertama-tama berupa pembelaan pada perspektif dan posisi nilai feminis. Berikutnya adalah karakteristik berupa penolakan terhadap *sexism* (prasangka atau diskriminasi terhadap perempuan berdasarkan jenis kelamin) dalam asumsi, konsep, dan pertanyaan penelitian. Selain itu, penelitian sosial feminis juga ditandai oleh penciptaan koneksi empatik antara peneliti dan subyek yang ditelitinya, dan sensitivitas bagaimana hubungan gender dan kekuasaan menyebar di semua permukaan kehidupan sosial. Karakter lain dari penelitian sosial feminis adalah penyatuan perasaan personal peneliti dan pengalaman peneliti ke dalam proses penelitian; fleksibilitas dalam pemilihan teknik penelitian yang menyeberangi batas-batas ranah akademik; pengakuan dimensi emosi dan saling ketergantungan dalam pengalaman manusia; dan penelitian berorientasi tindakan yang berusaha memfasilitasi perubahan personal dan sosial.

Sepanjang mengenai paradigma *post modern*, Neuman (2014, 119) membuat uraian yang menarik dengan pertama-tama menyatakan bahwa paradigma postmodern adalah paradigm yang menolak modernisme. Modernisme bergantung pada alasan-alasan logis. Bersamaan dengan itu, modernisme bersikap optimis mengenai masa depan dan meyakini terjadinya kemajuan, memiliki kepercayaan pada teknologi dan ilmu pengetahuan, serta mencakup nilai-nilai kemanusiaan (seperti menilai gagasan berdasarkan pengaruhnya pada kesejahteraan manusia). Dalam pandangan Neuman, modernisme mempercayai bahwa ada standar-standar dalam kebaikan, kebenaran dan moralitas yang disetujui oleh kebanyakan orang. Lebih lanjut, Neuman (2014: 119-120) juga memberikan gambaran pemahaman *post*

*modernisme* dikaitkan dengan hubungan antara seni dan ilmu pengetahuan. Karakteristik lain dari *post modernisme* sebagai tambahan dari karakteristik yang telah dikemukakan sebelumnya. *Pertama*, penelitian *post modernisme* melihat tidak ada pemisahan antara seni atau rasa kemanusiaan dan ilmu sosial. *Post modernisme* berbagi tujuan ilmu pengetahuan kritis untuk mendemistifikasi dunia sosial, selain juga berupaya untuk mengungkap struktur internal yang tersembunyi dari dunia sosial tersebut. *Kedua*, *post modernisme* tidak mempercayai semua observasi empirik yang sistematis dan meragukan bahwa pengetahuan selalu dapat digeneralisasi dan berakumulasi sepanjang masa. *Post modernisme* melihat pengetahuan memiliki banyak bentuk dan bersifat unik dikaitkan dengan kelompok atau tempat tertentu. *Ketiga*, *post modernisme* berkeberatan untuk menyajikan hasil penelitian secara terpisah dan netral. *Post modernisme* bersifat antielitis dan menolak penggunaan ilmu pengetahuan memprediksi dan untuk membuat keputusan kebijakan. *Post modernisme* menentang semua pihak yang menggunakan ilmu pengetahuan positivis untuk memperkuat hubungan kekuasaan dan bentuk kontrol terhadap orang-orang yang bersifat birokratis.

Berkaitan dengan penelitian sosial, Neuman (2014, 120) menyebutkan karakteristik penelitian sosial postmodern sebagai yaitu pertama-tama ditandai oleh penolakan terhadap ideologi

#### ***Characteristics of Postmodern Social Research:***

- *Rejection of all ideologies and organized belief systems, including all social theory*
- *Strong reliance on intuition, imagination, personal experience, and emotion*
- *Sense of meaninglessness and pessimism, belief that the world will never improve*
- *Extreme subjectivity in which there is no distinction between the mental and the external world*
- *Ardent relativism in which there are infinite interpretations, none superior to another*
- *Espousal of diversity, chaos, and complexity that is constantly changing*
- *Rejection of studying the past or different places since only the here and now is relevant*
- *Belief that causality cannot be studied because life is too complex and rapidly changing*
- *Assertion that research can never truly represent what occurs in the social world.*



dan sistem keyakinan terorganisir, termasuk semua teori sosial. Kedua, penelitian sosial postmodern memiliki kepercayaan yang kuat pada intuisi, imajinasi, pengalaman personal, dan emosi di samping memiliki perasaan ketak-bermakna dan pesimisme, yang sekaligus menunjukkan suatu keyakinan bahwa dunia tidak akan pernah membaik. Selanjutnya, penelitian sosial postmodern juga ditandai oleh subjektivitas yang sangat tinggi, yang menyatakan tidak ada perbedaan antara mental dan dunia luar. Selain itu, penelitian sosial postmodern juga berkenaan dengan pengungkapan keragaman, kekacau-balauan, dan kompleksitas yang mengalami perubahan secara terus menerus. Terakhir, penelitian sosial postmodern juga ditandai oleh tiga karakteristik sebagai berikut: penolakan untuk pengkajian masa lampau atau tempat yang berbeda, atas dasar pemikiran bahwa hanya disini dan saat sekarang yang relevan; keyakinan bahwa kausalitas tidak dapat dipelajari karena kehidupan yang terlalu kompleks dan berubah dengan cepat; dan penegasan bahwa penelitian tidak dapat secara sebenarnya menyajikan apa yang terjadi dalam dunia sosial.

Tracy (2020, 49) mengemukakan arti paradigma sebagai cara-cara yang disukai dalam memahami realita, membangun pengetahuan, dan mengumpulkan informasi tentang dunia. Paradigma bagi Tracy adalah kumpulan diskursus yang membentuk asumsi filosofis yang mendasari cara pandang seseorang. Paradigma tersebut dapat dibedakan berdasarkan ontologi (sifat realitas), epistemologi (sifat pengetahuan), aksiologi (nilai yang dikaitkan dengan wilayah penelitian dan teorisasi), atau metodologi (strategi untuk memperoleh, mengumpulkan, dan menganalisis data yang berhubungan dengan filosofi seseorang mengenai dunia). Selengkapnya pandangan Tracy tersebut sebagai berikut:

*Paradigms are preferred ways of understanding reality, building knowledge, and gathering information about the world. They are collection of discourses that make up the philosophical assumptions that ground one's point of view. Paradigms can differ based on ontology (the nature of reality), epistemology (the nature of knowledge), axiology (the values associated with areas of research and theorizing), or methodology (strategies for gathering, collecting, and analyzing data that connect with one's philosophy about the world).*

Tracy (2020, 49) juga mengamati bahwa paradigma sangat beraneka-ragam; setiap ilmu memiliki penamaan dan pengelompokan paradigma masing-masing. Tracy juga mencatat bahwa buku *SAGE Qualitative Handbook of Qualitative Research* edisi kelima tahun 2018 menyatakan tujuh paradigma dalam penelitian kualitatif, yakni: *positivist/postpositivist, constructivist, feminist, ethnic, Marxist, cultural studies, dan queer theory*. Setiap paradigma tersebut masing-masing memiliki kriteria kebaikan, bentuk teori, dan tipe narasi (*criteria for goodness, form of theory, and type of narration*). Dari ketujuh paradigma tersebut, Tracy hanya mendiskusikan empat paradigma yang dinilainya umum dijadikan referensi dan dapat dibedakan dengan jelas. Secara skematis, Tracy (2020, 60-61) menyajikan karakteristik utama dari keempat paradigma tersebut dari aspek ontologi, epistemologi, tujuan penelitian, posisi peneliti, metode, fokus, dan pembentukan teori sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2  
*Assumptions of Four Primary Paradigmatic Approaches:  
(Post-) Positivist, Interpretive, Critical, Postmodern/Poststructural*

	<b>(Post-) Positivist</b>	<b>Interpretive</b>	<b>Critical</b>	<b>"Post" –modern; -structural</b>
<b>Ontology (Nature of Reality)</b>	Single, true, apprehensible	Socially constructed	Constructed through power relations and shaped over history	Multiple, fragmented, layered, fluid, and multi-faceted
<b>Epistemology (Nature of Knowledge)</b>	Discovered; a priori, true, objective	Produced; dependent and value-laden; subjective, co-created	Mediated, hidden, distorted, and produced through powerrelations	Relative, skeptical, "truth" is a myth; knowledge is as much fantasy as it is reality
<b>Goal of Research</b>	To measure, predict, control; to be formally generalizable, reliable, and a mirroring representation	To understand why and how; to be useful and interesting; to provide opportunities for participant voice	To ask "what should be?" to improve and transform; to disrupt power relations	To highlight chaos, show multiple points of view, and examine absence and the relativism of meaning
<b>A good Researcher...</b>	Expertly uses research and measurement devices;	Is a self-reflexive Research instrument,	Considers social class and powerful structures such	Acknowledges the crisis of representation, writes stories that

	<b>(Post-) Positivist</b>	<b>Interpretive</b>	<b>Critical</b>	<b>“Post” –modern; -structural</b>
	<i>brackets out background and biases so they do not taint research findings</i>	<i>aware of biases and subjectivities; background is imperative for understanding the research</i>	<i>as “isms” (sexism, homophobia, racism, ageism); asks how the scene is affected by, and constructs, power relations</i>	<i>open up multiple themes, examines the reappropriation and layering of reality, asks probing questions</i>
<b>Method (Strategies for Gathering, Collecting and Analyzing Data)</b>	<i>Viewed as value-free; multiple methods (often quantitative and experimental, but could also be qualitative) triangulated to ensure accuracy and validity</i>	<i>A value choice with ethical and political ramifications; multiple methods show the contexts’ subjective and storied nature; hermeneutical; seeks verstehen</i>	<i>Qualitative methods often coupled with historical considerations of power and class</i>	<i>Considerations of various and overlapping mediated and performed representations are more important than specific methodological strategies</i>
<b>Focus</b>	<i>Building knowledge through analysis of objective behavior that is measured, counted, or coded</i>	<i>“Making sense” of scene from the participants’ point of view – examining not only behaviors but intentions, stories, and emotions</i>	<i>Pointing out domination; aiming toward emancipation and transformation</i>	<i>Highlighting absence, pastiche, hyper-reality, simulacra, rhizomatic meaning, and absurdity</i>
<b>Theory Creation</b>	<i>Deductive and incremental; researchers systematically propose and test scientific explanations on the basis of existing knowledge</i>	<i>Inductive, abductive, expansionistic and iterative. Researchers hold on loosely to tentative explanations, compare them with emergent data, revise their claims, go back to the data and repeat. As a result, the study may tell a story, solve a problem, attend to a given controversy, critique an existing school of thought, strengthen a fledgling theory, construct anew one, or highlight the absurdity of the research enterprise.</i>		

Sumber: Tracy (2020, 60-61)

Creswell menggunakan istilah pandangan dunia (*world view*) untuk menyebut istilah paradigma yang digunakan oleh Neuman. Secara skematis, Creswell (2018, 6) mengemukakan pandangan dunia tersebut sebagai berikut.

Tabel 1.3  
Empat Pandangan Dunia

<b>Postpositivisme</b>	<b>Konstruktivisme</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Determinasi</li> <li>• Reduksionisme</li> <li>• Observasi dan pengujian empiris</li> <li>• Verifikasi teori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman</li> <li>• Makna yang beragam dari partisipan</li> <li>• Konstruksi sosial dan historis</li> <li>• Penciptaan teori</li> </ul>
<b>Transformatif</b>	<b>Pragmatisme</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersifat politis</li> <li>• Berorientasi pada isu pemberdayaan</li> <li>• Kolaboratif</li> <li>• Berorientasi pada perubahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Efek-efek tindakan</li> <li>• Berpusat pada masalah</li> <li>• Bersifat pluralistik</li> <li>• Berorientasi pada praktik dunia-nyata</li> </ul>

Sumber: Creswell (2018, 6)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Creswell mengelompokkan paradigma menjadi empat yakni: *postpositivism*, *constructivism*, *transformative*, dan *pragmatism*. Postpositivisme adalah paradigma yang bersifat deterministik, dalam arti sebab menentukan akibat. Postpositivisme juga bersifat reduksionistik dalam arti pengurangan atau pereduksian suatu gagasan menjadi bagian yang kecil dan khas sehingga mudah untuk diuji. Selain itu, postpositivisme juga berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengamatan dan pengukuran terhadap realitas yang berada di luar diri peneliti. Dalam kaitan itu, postpositivisme juga meyakini bahwa terhadap gejala di luar diri manusia tersebut terdapat hukum atau teori yang mengaturnya. Keyakinan tersebut menjadikan postpositivisme juga menampilkan sifat memverifikasi teori. Creswell juga menjelaskan paradigma berupa konstruktivisme. Menurut Creswell, *constructivism* adalah paradigma yang beranggapan bahwa orang-orang berusaha untuk memahami dunia tempat ia tinggal dan bekerja. Dalam proses memperoleh pemahaman tersebut, orang-orang membangun pemaknaan subyektif dari pengalaman mereka, sehingga muncul pemaknaan yang banyak dan beragam. Keragaman

pemaknaan yang berasal dari pandangan partisipan penelitian menjadi bahan untuk melakukan pengkonstruksian. Kontruksi yang dibuat mencerminkan pola makna yang diinterpretasikan oleh seorang peneliti mengenai proses interaksi antar individu serta konteksnya yang menggambarkan latar historis dan budaya para individu tersebut. Peneliti dalam menginterpretasikan pola makna dan konteksnya tersebut, dipengaruhi oleh latar belakangnya khususnya berupa: pengalaman pribadi, budaya, dan historisnya. Konstruksi yang dibuat oleh peneliti merupakan gambaran dari proses pembangunan teori.

Paradigma transformatif mencerminkan pandangan bahwa penelitian perlu dijalinan dengan politik dan agenda perubahan politik untuk menanggapi tekanan dan dampak perubahan sosial. Pandangan tersebut menjadikan penelitian berbasis paradigma transformatif berisi agenda untuk pembaruan, yang dapat berdampak pada perubahan kehidupan partisipan, institusi tempat mereka hidup dan bekerja, dan juga kehidupan peneliti sendiri. Paradigma transformatif menyaratkan peneliti untuk berkolaborasi dengan partisipan penelitian dalam proses penelitian, mulai dari pembuatan desain penelitian, pengumpulan data dan analisis data sampai dengan penerimaan manfaat hasil penelitian. Ringkasnya, paradigma transformatif menjadikan landasan penyatuan suara peneliti dan partisipan penelitian untuk melakukan perubahan dan pembaruan.

Paradigma keempat dalam pandangan Creswell, yakni Pragmatisme, merupakan paradigma yang muncul dari tindakan, situasi, dan konsekuensi, dan bukan dari kondisi anteseden seperti yang terdapat dalam paradigma postpositivisme. Perhatian utama dari paradigma pragmatisme adalah pada keteraplikasian, yakni apa yang dapat dipraktikkan (*what works*) untuk memperoleh solusi bagi pemecahan masalah. Dengan perhatian utama tersebut, paradigma pragmatisme tidak lagi berfokus pada metode, tetapi beralih pada fokus berupa masalah dan pertanyaan penelitian, dan menggunakan semua pendekatan untuk memahami persoalan tersebut. Paradigma pragmatisme digambarkan oleh penggunaan metode campuran dalam penelitian yang mencirikan oleh penggunaan pendekatan pluralistik untuk memperoleh pengetahuan dan solusi mengenai masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata.

D.C. Phillips & N.C. Burbules (Creswell, 2018, 7) menyatakan asumsi dasar yang menjadi inti dalam paradigma penelitian postpositivis sebagai berikut:

1. Pengetahuan bersifat konjektural/terkaan (dan antifondasional/tidak berlandaskan apa pun) kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itulah, bukti yang dibangun dalam penelitian sering kali lemah dan tidak sempurna. Karena alasan ini pula, banyak peneliti yang berujar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya, bahkan tak jarang mereka juga gagal untuk menyangkal hipotesisnya.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi “klaim-klaim lain” yang kebenarannya jauh lebih kuat. Sebagian besar penelitian kuantitatif, misalnya selalu diawali dengan pengujian atas suatu teori.
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan-pertimbangan logis. Peneliti dalam praktiknya, mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen-instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh para partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
4. Penelitian harus mampu mengembangkan *statement-statement* yang relevan dan benar. *Statement-statement* (pernyataan-pernyataan) yang dapat mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti membuat relasi antarvariabel dan mengemukakannya dalam bentuk pertanyaan dan hipotesis.
5. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode-metode dan kesimpulan-kesimpulan yang sekiranya mengandung bias. Untuk itulah, dalam penelitian kuantitatif, standar validitas dan reliabilitas menjadi dua aspek penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti.

Terkait dengan konstruktivisme, M. Crotty (Creswell, 2018, 8) memperkenalkan sejumlah asumsi:

1. Makna-makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah mereka tafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya.
2. Manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka sendiri—kita semua dilahirkan ke dunia makna (*world of meaning*) yang dianugerahkan oleh kebudayaan di sekeliling kita. Untuk itulah, para peneliti kualitatif harus memahami konteks atau latar belakang partisipan

mereka dengan cara mengunjungi konteks tersebut dan mengumpulkan sendiri informasi yang dibutuhkan. Mereka juga harus menafsirkan apa yang mereka cari: sebuah penafsiran yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang mereka sendiri.

3. Yang menciptakan makna pada dasarnya adalah lingkungan sosial, yang muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu di dalamnya peneliti menciptakan makna dari data-data lapangan yang dikumpulkan.

Mertens (Creswell, 2018: 9-10) menyatakan karakteristik-karakteristik inti dari penelitian transformatif sebagai berikut:

1. Paradigma transformatif menempatkan pentingnya studi tentang kehidupan dan pengalaman berbagai kelompok yang secara tradisional terpinggirkan. Yang menarik bagi kelompok-kelompok yang beragam ini adalah bagaimana kehidupan mereka telah dibatasi oleh penindas dan strategi yang mereka gunakan untuk melawan, menantang, dan menumbangkan kendala-kendala ini.
2. Dalam mempelajari berbagai kelompok ini, penelitian ini berfokus pada ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin, ras, etnis, kecacatan, orientasi seksual, dan kelas sosial ekonomi yang menghasilkan hubungan kekuasaan yang asimetris.
3. Penelitian dalam pandangan dunia transformatif menghubungkan tindakan politik dan sosial dengan ketidakadilan ini.
4. Penelitian transformatif menggunakan teori kepercayaan program tentang bagaimana suatu program bekerja dan mengapa ada masalah penindasan, dominasi, dan hubungan kekuasaan.

Creswell (2018, 10-11) menyatakan bahwa pragmatisme pada hakikatnya merupakan dasar filosofis untuk setiap bentuk penelitian, khususnya penelitian metode campuran:

1. Pragmatisme tidak hanya diterapkan untuk satu sistem filsafat atau realitas. Pragmatisme dapat digunakan untuk penelitian metode campuran yang di dalamnya para peneliti bisa dengan bebas melibatkan asumsi-asumsi kuantitatif dan kualitatif ketika mereka terlibat dalam sebuah penelitian.
2. Setiap peneliti memiliki kebebasan memilih. Dalam hal ini, mereka bebas untuk memilih metode-metode, teknik-teknik, dan prosedur-

prosedur penelitian yang dianggap terbaik untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka.

3. Kaum pragmatis tidak melihat dunia sebagai kesatuan yang mutlak. Artinya, para peneliti metode campuran dapat menerapkan berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data ketimbang hanya menggunakan satu pendekatan (jika tidak kuantitatif, selalu kualitatif).
4. Kebenaran adalah apa yang terjadi saat itu. Kebenaran tidak didasarkan pada dualitas antara kenyataan yang berada di luar pikiran dan kenyataan yang ada dalam pikiran. Untuk itulah, dalam penelitian metode campuran, para peneliti menggunakan data kuantitatif dan kualitatif karena mereka meneliti untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah penelitian.
5. Para peneliti pragmatis selalu melihat apa dan bagaimana meneliti seraya mengetahui apa saja akibat-akibat yang akan mereka terima—kapan dan di mana mereka harus menjalankan penelitian tersebut. Untuk itulah, para peneliti metode campuran pada umumnya selalu memiliki tujuan atas pencampuran (*mixing*) ini, sejenis alasan mengapa data kuantitatif dan kualitatif harus dicampur menjadi satu.
6. Kaum pragmatis setuju bahwa penelitian selalu muncul dalam konteks sosial, historis, politis, dan sebagainya. Dalam hal ini, penelitian metode campuran bisa saja beralih pada paradigma postmodern, suatu pandangan teoretis yang reflektif terhadap keadilan sosial dan tujuan-tujuan politis.
7. Kaum pragmatis percaya akan dunia eksternal yang berada di luar pikiran sebagaimana yang berada di dalam pikiran manusia. Mereka juga percaya bahwa kita harus berhenti bertanya tentang realitas dan hukum-hukum alam. Bahkan, “mereka sepertinya ingin mengubah subjek.”
8. Untuk itulah, bagi para peneliti metode campuran, pragmatisme dapat membuka pintu untuk menerapkan metode-metode yang beragam, pandangan dunia yang berbeda-beda, asumsi-asumsi yang bervariasi, serta bentuk-bentuk yang berbeda dalam pengumpulan dan analisis data.

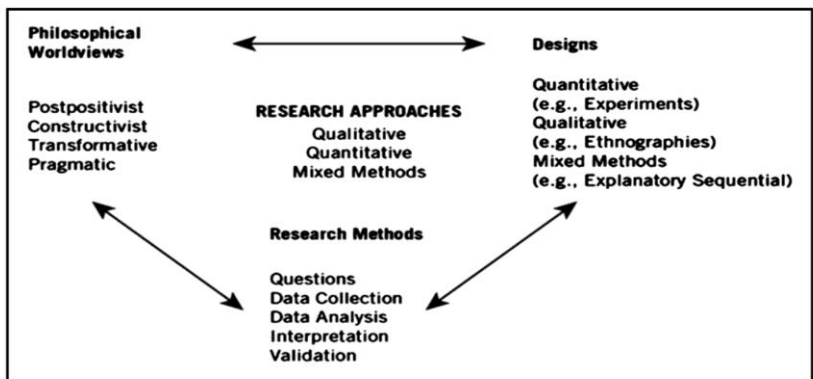
Berbagai paradigma yang berkembang atau yang dikembangkan dalam penelitian sosial memberikan pengertian bahwa upaya manusia untuk memahami diri dan lingkungannya dapat berangkat dari nilai dan titik pandang yang bervariasi. Keanekaragaman paradigma yang digunakan akan



semakin memperkaya makna dari suatu hal yang diteliti. Implikasinya, suatu hal, peristiwa, dan keadaan dapat saja diteliti secara berulang-ulang dengan paradigma yang berbeda-beda.

Kumar (2011, 14) tanpa menjelaskan secara spesifik makna paradigma menyatakan bahwa terdapat dua paradigma yang membentuk basis penelitian dalam ilmu sosial. Pertanyaan krusial yang membedakan kedua paradigma tersebut adalah apakah metodologi ilmu fisika dapat diterapkan untuk studi fenomena sosial. Jawaban atas pertanyaan tersebut memunculkan paradigma yang disebut pendekatan sistematis, ilmiah atau positif kalau paradigma berakar dalam ilmu fisika. Jawaban yang sebaliknya atas pertanyaan krusial, yakni tidak dapat menerapkan metodologi ilmu fisika, akan memunculkan paradigma yang disebut pendekatan kualitatif, etnografis, ekologis atau naturalistik.

Creswell membuat suatu penjelasan yang utuh mengenai paradigma ketika ia menyajikan keterkaitan antara paradigma dengan desain penelitian dan metode penelitian, yang secara sistematis terangkum dalam pendekatan penelitian, yakni: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Penjelasan Creswell tersebut tersaji dalam Gambar 1.1.



Sumber: Creswell (2018, 5)

Gambar 1.1  
*A Framework for Research:  
 The Interconnection of Worldviews, Design, and Research Methods*

Berdasar semua penjelasan sebelumnya dapat dikemukakan bahwa suatu penelitian selalu mencerminkan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti. Creswell(2018, 3) menjelaskan pendekatan penelitian adalah rencana dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkap dari asumsi yang luas sampai pada metode rinci pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Rencana tersebut melibatkan beberapa keputusan yang dapat dilakukan secara tidak berurutan. Keseluruhan keputusan tersebut menentukan pendekatan yang seharusnya digunakan dalam suatu penelitian. Landasan keputusan-keputusan tersebut berupa asumsi filosofis yang dibawa peneliti dalam penelitiannya; prosedur penelitian (disebut desain penelitian); dan metode penelitian spesifik berkaitan dengan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Keputusan untuk menentukan pendekatan penelitian juga didasarkan pada sifat masalah penelitian atau isu yang menjadi perhatian, pengalaman pribadi peneliti, dan *audience* penelitian.

Pandangan tentang pendekatan penelitian juga dikemukakan oleh Leavy (2017). Leavy (2017, 9-10) menyatakan banyak sekali pendekatan penelitian, atau yang lebih spesifik disebutnya pendekatan desain penelitian ("*approaches to research design*"), yang dikelompokkannya ke dalam lima kelompok, yakni: *quantitative, qualitative, mixed methods research, arts-based research, and community-based participatory research*. Leavy menjelaskan bahwa antara kelima pendekatan tersebut dapat terjadi pertindihan selain catatan bahwa setiap pendekatan masing-masing memayungi banyak strategi untuk melakukan penelitian.

Kekhasan dari kelima pendekatan penelitian menurut Leavy (2017, 9-10) tersebut dikemukakannya sebagai berikut:

1. Penelitian kuantitatif dicirikan oleh pendekatan deduktif mengenai proses penelitian yang bertujuan untuk membuktikan, menyanggah, atau penguatan pada teori yang ada. Tipe penelitian ini melibatkan pengukuran variabel dan pengujian hubungan antara variabel dalam upaya menemukan pola, korelasi, atau hubungan timbal balik. Peneliti dapat menggunakan metode linear dalam pengumpulan dan analisis data yang menghasilkan data statistik. Nilai yang mendasari penelitian kuantitatif meliputi netralitas, obyektivitas, dan perolehan lingkup pengetahuan yang memadai (misalnya, kajian statistik dari sampel yang besar). Pendekatan kuantitatif ini umumnya tepat apabila tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan atau untuk mengevaluasi (Leavy 2017, 9).

2. Penelitian kualitatif umumnya dicirikan oleh pendekatan induktif pembangunan pengetahuan yang bertujuan untuk menghasilkan makna (*generating meaning*). Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengeksplorasi; untuk mantap menginvestigasi dan mempelajari fenomena sosial; untuk membongkar makna yang dilekatkan oleh orang-orang pada aktivitas, situasi, peristiwa, atau artifak; atau untuk membangun kedalaman pemahaman mengenai beberapa dimensi kehidupan sosial. Nilai yang mendasari penelitian kualitatif meliputi arti pentingnya (*importance*) pengalaman subyektif seseorang dan proses pembuatan makna dan mensyaratkan kedalaman pemahaman (yakni informasi rinci dari sampel kecil). Penelitian kualitatif umumnya tepat apabila tujuan utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi, mendeskripsi, atau menjelaskan (Leavy 2017, 9).
3. Penelitian campuran melibatkan pengumpulan, analisis, dan dalam beberapa hal pengintegrasian data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu kegiatan penelitian. Tahap kegiatan penelitian bersifat terpadu atau sinergistik, dengan tahap kuantitatif mempengaruhi tahap kualitatif, atau sebaliknya. Penelitian campuran dapat menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti karena pengintegrasian data kuantitatif dan data kualitatif. Penelitian campuran umumnya tepat apabila tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau mengevaluasi. Penelitian campuran juga secara rutin digunakan dalam penelitian ilmu sosial terapan dan ilmu keperilakuan, termasuk yang berupaya untuk mendorong perubahan komunitas atau tindakan sosial (Leavy 2017, 9).
4. Penelitian berbasis seni (*Arts-based research/ABR*) melibatkan pengadaptasian ajaran atau prinsip seni kreatif dalam kegiatan penelitian sosial. Peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi pertanyaan penelitian sosial secara holistik dan terpadu dalam mana teori dan praktik terjalin. Praktik berbasis seni tergambar dalam tulisan sastra, musik, tari, drama, seni visual, film, dan media artistik lainnya. ABR merupakan pendekatan generatif yang penelitiannya menempatkan proses penelitian sebagai pusat dan menghargai pemahaman, pembangkitan, dan provokasi estetik (*aesthetic understanding, evocation, and provocation*). ABR umumnya tepat apabila tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi, mendeskripsi, atau membangkitkan, memprovokasi, atau menggoyahkan (*unsettle*) (Leavy 2017, 9-10)

5. Penelitian partisipatif berbasis komunitas (*Community-based participatory research/CBPR*) melibatkan kemitraan kolaboratif antara peneliti dan partisipan non-akademik (nonacademic stakeholders), misalnya, anggota masyarakat. Peneliti bermitra dengan organisasi berbasis komunitas yang sudah mapan (*established community-based organizations/CBOs*); walaupun tidak selalu terjadi demikian. CBPR adalah suatu upaya oleh peneliti untuk secara aktif melibatkan komunitas yang meraka layani dalam setiap aspek proses penelitian, dari identifikasi masalah sampai pada distribusi temuan penelitian. CBPR merupakan pendekatan penelitian yang sangat kolaboratif dan berpusat-masalah (*problem-centered*) yang mensyaratkan berbagi kekuatan (*the sharing of power*). CBPR umumnya tepat apabila tujuan penelitian adalah untuk mempromosikan perubahan atau tindakan komunitas (Leavy 2017, 10).

Menurut Anda apa itu pendekatan penelitian? Ungkapkan pula pendapat Anda tentang kekhasan kelima pendekatan penelitian menurut Leavy!

## B. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, paradigma lebih merupakan lensa budaya bersama, yakni lensa yang menjadi pandangan dunia secara keseluruhan dari suatu teori yang berkembang dalam suatu bidang ilmu. Paradigma atau pandangan dunia memberi warna pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Paradigma mempengaruhi peneliti dalam menentukan apa yang akan diteliti, bagaimana menentukan bingkai pengamatan dan pemahaman, dan bagaimana menafsirkan hasil penelitian. Namun demikian, di tengah keragaman paradigma yang digunakan peneliti, terdapat satu kesamaan tujuan, yakni penelitian dilakukan dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai manusia dan lingkungannya.

Neuman (2014, 16) menyajikan ringkasan tentang dimensi dan tipe utama dari penelitian sosial dalam sebuah tabel berikut ini.

Tabel 1.4  
*Dimensions and Major Types of Social Research*

<i>Dimensions</i>	<i>Types</i>
<i>Use and audience of research</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Basic Applied</i></li> <li>● <i>Applied ( Evaluation; Action; Social Impact )</i></li> </ul>
<i>Purpose of research</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Explore</i></li> <li>● <i>Describe</i></li> <li>● <i>Explain</i></li> </ul>
<i>Within or across cases</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Case Study Research</i></li> <li>● <i>Across Case Research</i></li> </ul>
<i>Single or multiple points in time</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Cross-Sectional</i></li> <li>● <i>Longitudinal ( Time series; Panel; Cohort )</i></li> <li>● <i>Case Study</i></li> </ul>
<i>Data collection techniques</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Quantitative Data (Experiment; Survey; Nonreactive (content analysis, secondary analysis, existing statistics)</i></li> <li>● <i>Qualitative Data (Field (ethnography, participant observation); Historical-comparative)</i></li> </ul>

Sumber: (Neuman 2014, 26)

Dari Tabel 1.4 tampak bahwa Neuman menyatakan bahwa penelitian sosial dapat dibedakan ke dalam lima dimensi berdasarkan kegunaan penelitian, tujuan penelitian, lingkup kasus, rentang waktu, dan teknik pengumpulan data. Dari kegunaan penelitian, Neuman menyatakan ada dua tipe penelitian, yakni: penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*). Penelitian dasar menurut Neuman (2014, 26) adalah penelitian yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan fundamental mengenai bagaimana dunia bekerja dan membangun/menguji penjelasan teoretis dengan berfokus pada pertanyaan ”mengapa”. (*Research designed to advance fundamental knowledge about how the world works and build/test theoretical explanations by focusing on the “why” question*). Sedangkan penelitian terapan menurut Neuman (2014, 27) adalah penelitian yang dirancang untuk menawarkan solusi praktis untuk masalah konkret atau mengenali kebutuhan praktisi yang khas dan segera (*Research designed to offer practical solutions to a concrete problem or address the immediate and specific needs of clinicians or practitioners*).

Secara lebih spesifik, sepanjang mengenai tujuan penelitian, Neuman menyatakan bahwa tujuan penelitian dapat berupa mengeksplorasi, mendeskripsi, dan mengeksplanasi. Penelitian eksploratif menurut

Tujuan penelitian dapat berupa:

1. Eksploratif;
2. Deskriptif;
3. Eksplanatif.

Neuman (2014, 38) adalah penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk menguji isu atau gejala yang hanya sedikit dipahami selain untuk mengembangkan gagasan awal mengenai isu dan gejala tersebut serta menindaklanjutinya untuk menyarikan pertanyaan penelitian. Secara lebih rinci, Neuman (2014, 38) menyatakan bahwa tujuan penelitian eksploratif sebagai berikut.

1. Menjadi familiar dengan fakta-fakta, latar (*setting*), dan perhatian dasar.
2. Menggambarkan kondisi umum dari suatu gejala/ peristiwa.
3. Memformulasikan dan memfokuskan pertanyaan untuk penelitian selanjutnya.
4. Menghasilkan ide-ide baru, pendapat atau hipotesis.
5. Menentukan kelayakan pelaksanaan riset.
6. Mengembangkan teknik pengukuran dan penentuan lokasi data selanjutnya.

Ungkapan lain mengenai tujuan penelitian eksploratif dinyatakan oleh Leavy (2017, 260). Dia menyatakan bahwa penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari suatu topik yang baru atau topik yang masih kurang banyak diteliti.

Penelitian deskriptif menurut Leavy (2017, 257) adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan individu, kegiatan, peristiwa, atau. Menurut Neuman (2014, 38), penelitian deskriptif memiliki tujuan sebagai berikut:

1. menyediakan gambaran detail dan berakurasi tinggi;
2. menentukan data baru yang bertentangan dengan masa lalu;
3. menciptakan seperangkat kategori atau tipe klasifikasi;
4. mengklarifikasi sekuensi langkah-langkah atau tahap-tahap;
5. mendokumentasikan proses penyebab atau mekanisme;
6. melaporkan hasil berdasarkan latar belakang dan konteks masalah.

Penelitian eksplanatif menurut Neuman (2014, 40) adalah penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan mengapa peristiwa terjadi di samping untuk membangun, mengelaborasi, mengembangkan, atau menguji

teori. Tujuan penelitian eksplanatif tersebut oleh Neuman (2014, 38) dirinci sebagai berikut:

1. menguji prediksi atau prinsip suatu teori;
2. mengelaborasi dan mengembangkan penjelasan suatu teori;
3. mengembangkan suatu teori ke dalam isu atau topik baru;
4. mendukung atau menciptakan penjelasan atau prediksi;
5. menghubungkan isu-isu atau topik sesuai dengan prinsip-prinsip umum;
6. menentukan penjelasan mana yang paling baik.

Sementara dalam ungkapan Leavy (2017, 260), penelitian eksplanatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sebab akibat, korelasi, atau mengapa sesuatu terjadi seperti yang telah ada.

### C. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian selalu bermula dari paradigma penelitian yang digunakan oleh seorang peneliti, yang oleh peneliti dapat dinyatakan secara tersurat ataupun tersirat dalam usulan penelitian ataupun laporan hasil penelitiannya. Pada gilirannya, pendekatan penelitian akan memberi arah bagi penyusunan rancangan penelitian dan metode penelitian yang akan digunakan. Creswell merupakan seorang penulis yang memberikan paparan jelas mengenai keterkaitan antara paradigma ilmu pengetahuan dengan pendekatan penelitian, serta keterkaitan antara pendekatan penelitian dengan rancangan penelitian dan metode penelitian. Paparan tersebut sebagaimana tersaji pada Gambar 1.1 yang telah dikemukakan sebelumnya. Dari Gambar 1.1 tersebut tampak bahwa Creswell mengelompokkan pendekatan penelitian ke dalam tiga kelompok, yakni pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan pendekatan campuran. Secara lebih rinci, Creswell (2018, 16) menyatakan ciri-ciri dari masing-masing pendekatan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Pendekatan kuantitatif berciri sebagai berikut:
  - Ditentukan terlebih dahulu (*Pre-determined*);
  - Instrumen berbasis pertanyaan (*Instrument based questions*);
  - Data kinerja, sikap, pengamatan, dan sensus (*Performance data, attitude data, observational data, and census data*);
  - Analisis statistik (*Statistical analysis*);
  - Interpretasi statistik (*Statistical interpretation*).

2. Pendekatan kualitatif berciri sebagai berikut:
  - Metode yang berkembang (*Emerging methods*);
  - Pertanyaan terbuka (*Open-ended questions*);
  - Data interview, observasi, dokumen, dan audio-visual (*Interview data, observation data, document data, and audiovisual data*);
  - Analisis teks dan gambar (*Text and image analysis*);
  - Interpretasi tema dan pola (*Themes, patterns interpretation*).
3. Pendekatan campuran dari kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut:
  - Metode yang telah ditentukan dan yang berkembang (*Both predetermined and emerging methods*);
  - Pertanyaan terbuka dan tertutup (*Both open- and closed-ended questions*);
  - Beragam bentuk data yang diambil dari semua kemungkinan (*Multiple forms of data drawing on all possibilities*);
  - Analisis teks dan statistik (*Statistical and text analysis*);
  - Interpretasi lintas basis data (*Across data bases interpretation*).

Sepanjang mengenai pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif, Neuman (2014, 17) mengemukakan ciri-ciri kedua pendekatan tersebut sebagai berikut.

1. Pendekatan kuantitatif memiliki ciri sebagai berikut:
  - mengukur fakta obyektif (*Measure objective facts*);
  - fokus pada variabel (*Focus on variables*);
  - reliabilitas menjadi faktor kunci (*Reliability the key factor*);
  - bebas nilai (*Value free*);
  - pemisahan teori dan data (*Separate theory and data*);
  - bebas konteks (*Independent of context*);
  - banyak kasus, banyak subyek (*Many cases, subjects*);
  - analisis statistik (*Statistical analysis*); dan
  - keterpisahan peneliti (*Researcher detached*).
2. Pendekatan kualitatif memiliki ciri sebagai berikut:
  - mengkonstruksi realitas sosial, makna kultural (*Construct social reality, cultural meaning*);
  - focus pada proses interaktif dan peristiwa (*Focus on interactive processes, events*);
  - otentisitas menjadi faktor kunci (*Authenticity the key factor*);
  - menghargai kekinian dan eksplisit (*Values present and explicit*);



- teori dan data menyatu (*Theory and data fused*);
- terbatas secara situasional (*Situationally constrained*);
- sedikit kasus dan subyek (*Few cases, subjects*);
- analisis tema (*Thematic analysis*); dan
- keterlibatan peneliti (*Researcher involved*).

Creswell (2018, 18) dalam paparan yang lebih tematik, menyajikan ciri-ciri pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan pendekatan campuran sebagaimana tersaji pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5  
*Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*

<b>Tend to or Typically...</b>	<b>Qualitative Approaches</b>	<b>Quantitative Approaches</b>	<b>Mixed Methods Approaches</b>
<i>Use these philosophical assumptions</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Constructivist/ Transformative knowledge claims</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Postpositivist knowledge claims</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pragmatic knowledge claims</i></li> </ul>
<i>Employ these strategies of inquiry</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Phenomenology, grounded theory, ethnography, case study, and narrative</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Surveys and experiments</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sequential, convergent, and transformative</i></li> </ul>
<i>Employ these methods</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Open-ended questions, emerging approaches, text or image data</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Closed-ended questions, predetermined approaches, numeric data (may include some open-ended questions)</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Both open- and closed-ended questions, both emerging and pre-determined approaches, and both quantitative and qualitative data and analysis</i></li> </ul>
<i>Use these practices of research as the researcher</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Positions him- or herself</i></li> <li>• <i>Collects participant meanings</i></li> <li>• <i>Brings personal values into the study</i></li> <li>• <i>Studies the context or setting of participants</i></li> <li>• <i>Validates the accuracy of findings</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tests or verifies theories or explanations</i></li> <li>• <i>Identifies variables to study</i></li> <li>• <i>Relates variables in questions or hypotheses</i></li> <li>• <i>Uses standards of validity and reliability</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Collects both quantitative and qualitative data</i></li> <li>• <i>Develops a rationale for mix</i></li> <li>• <i>Integrates the data at different stages of inquiry</i></li> <li>• <i>Presents visual pictures of the procedures in the study</i></li> </ul>

<b>Tend to or Typically...</b>	<b>Qualitative Approaches</b>	<b>Quantitative Approaches</b>	<b>Mixed Methods Approaches</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makes interpretations of the data</li> <li>• Creates an agenda for change or reform</li> <li>• Collaborates with the participants</li> <li>• Employs text analysis procedures</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observes and measures information numerically</li> <li>• Uses unbiased approaches</li> <li>• Employs statistical procedures</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Employs the practices of both qualitative and quantitative research</li> </ul>

Sumber: Creswell (2018, 18)

Pendekatan penelitian dapat dilihat dari 4 (empat) aspek sbb.

1. Asumsi filosofis
2. Strategi penelitian
3. Metode pengumpulan data
4. Peran dan makna peneliti

Creswell menyebutkan bahwa dari aspek penggunaan asumsi filosofis atau paradigma penelitian, maka masing-masing pendekatan penelitian berbeda dilihat dari empat aspek, yakni asumsi filosofis, strategi penelitian, metode pengumpulan data, serta peran dan makna peneliti. *Pertama*, dari aspek paradigma penelitian, perbedaan antara ketiga pendekatan penelitian adalah

pendekatan kualitatif menggunakan paradigma *constructivist/transformative*, pendekatan kuantitatif menggunakan paradigma *postpositivist*, dan pendekatan campuran menggunakan paradigma *pragmatic*. *Kedua*, dari aspek penggunaan strategi penelitian, pendekatan kualitatif menggunakan strategi *phenomenology, grounded theory, ethnography, case study, dan narrative*, pendekatan kuantitatif menggunakan strategi *surveys dan experiments*, dan pendekatan campuran menggunakan strategi *sequential, convergent, dan transformative*. *Ketiga*, dari aspek penggunaan metode penelitian, khususnya berkaitan dengan pengumpulan data, pendekatan kualitatif menggunakan pertanyaan terbuka, pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan situasi penelitian, dan data berupa dokumen atau gambar (*Open-ended questions, emerging approaches, text or image data*), pendekatan kuantitatif menggunakan pertanyaan tertutup, pendekatan yang sudah ditentukan sebelumnya, dan data berupa angka (*Closed-ended questions, predetermined approaches, numeric data (may include some open-ended questions)*), dan pendekatan campuran menggunakan campuran pengumpulan data dari

pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. *Keempat*, perbedaan dari aspek peran dan makna peneliti dalam melaksanakan penelitian, yang oleh Creswell dinyatakan secara rinci. Berdasar aspek tersebut, peran dan makna seorang peneliti dalam pendekatan kualitatif sebagai berikut.

1. Peneliti memposisikan dirinya sesuai dengan kebutuhan penelitian.
2. Peneliti mengumpulkan makna yang diperoleh dari partisipan.
3. Peneliti membawa nilai pribadinya ke dalam penelitian yang dilakukannya.
4. Peneliti mempelajari konteks atau latar dari partisipan.
5. Peneliti memvalidasi ketepatan temuan penelitian.
6. Peneliti membuat penafsiran data.
7. Peneliti membuat agenda untuk perubahan atau pembaruan.
8. Peneliti berkolaborasi dengan partisipan.
9. Peneliti menggunakan prosedur analisis teks atau dokumen.

Di sisi lain, peran dan makna seorang peneliti dalam pendekatan kuantitatif dinyatakan oleh Creswell sebagai berikut.

1. Peneliti menguji atau memverifikasi teori atau penjelasan.
2. Peneliti mengidentifikasi variabel yang diteliti.
3. Peneliti menghubungkan variabel yang diteliti atau menguji hipotesis.
4. Peneliti menggunakan standar validitas dan reliabilitas.
5. Peneliti mengamati dan mengukur informasi secara numerik atau menggunakan angka.
6. Peneliti menggunakan pendekatan yang tidak bias.
7. Peneliti menggunakan prosedur statistik

Pada pendekatan campuran, peran dan makna peneliti pada dasarnya mencerminkan campuran peran dan makna dari kedua pendekatan sebelumnya. Creswell mengungkapkan campuran peran dan makna peneliti dalam pendekatan campuran sebagai berikut.

1. Peneliti mengumpulkan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
2. Peneliti mengembangkan rasionalitas untuk penggunaan pendekatan campuran.
3. Peneliti mengintegrasikan data pada tahap-tahap penelitian yang berbeda.
4. Peneliti menyajikan gambar visual dari prosedur penelitian.
5. Peneliti menggunakan praktik dari kedua pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan kutipan pendapat Creswell tersebut tampak bahwa seorang peneliti ketika telah memilih suatu pendekatan tertentu dalam melakukan penelitian, maka peneliti perlu memperhatikan kekhasan masing-masing pendekatan yang digunakannya. Kemampuan seorang peneliti untuk memperhatikan kekhasan pendekatan penelitian tidak saja mempengaruhi kualitas hasil penelitiannya, tetapi juga membantu para pengguna atau pembaca hasil penelitiannya untuk memperoleh kejelasan atau keyakinan terhadap hasil penelitian tersebut.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Pilihlah salah satu artikel dalam jurnal *Public Administration Review* atau *Journal of Public Administration Research and Theory*. Setelah membaca artikel tersebut, jawab pertanyaan berikut ini:
  - (1) Jelaskan bingkai teori yang dikemukakan dalam artikel tersebut!
  - (2) Apa bingkai teoretisnya?
  - (3) Apa metodologi yang digunakan oleh pengarangnya?
  - (4) Apakah hasil penelitian sesuai dengan data dan analisis?
  - (5) Apakah mungkin untuk menginterpretasikan hasil penelitian secara berbeda?
- 2) Kumpulkan teori dan konsep yang akan anda gunakan, kemudian buatlah reviu dari berbagai literatur. Tentukan *grand theory*, *middle theory*, dan *parochial theory* yang akan anda gunakan untuk menganalisis permasalahan/topik Disertasi anda! Perhatikan pula etika dalam menyusun proposal penelitian anda.

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Lihat kembali apa yang dimaksud dengan teori dan bagaimana cara membuat tinjauan literatur.
- 2) Diskusikanlah pemahaman anda dengan teman anda terkait tinjauan literatur.



Penelitian merupakan kegiatan manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan juga dengan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan manusiawi. Dengan demikian, penelitian adalah kegiatan atau usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang alam dan kemanusiaan.

Penelitian tidak hanya mencerminkan penggunaan akal pikiran atau akal sehat manusia, tetapi juga akal sehat yang disepakati secara bersama melalui pembahasan dan pengujian akal sehat tersebut secara bersama-sama. Penelitian tidak lagi hanya mencerminkan rasionalitas penelitiannya, yang bisa perorangan atau kelompok, tetapi juga rasionalitas dari orang lain atau kelompok lain yang mungkin memiliki nilai, pandangan, dan rujukan yang berbeda. Cara pandang tersebut umumnya disebut dengan istilah paradigma, dan dalam literatur disebut juga dengan banyak istilah lain seperti pandangan dunia, model pengamatan dan pemahaman, dan bingkai kerja intelektual. Di tengah keragaman pengertian yang diberikan pada istilah paradigma tersebut terungkap pandangan yang sama mengenai signifikansi paradigma penelitian, yakni membentuk basis penelitian dalam ilmu sosial atau menjadi landasan bagi penentuan pendekatan yang akan digunakan oleh seorang peneliti, dan pada gilirannya akan juga menentukan rancangan penelitian dan metode penelitian yang akan digunakannya.

Pendekatan penelitian adalah strategi yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian. Strategi ini dilandasi oleh paradigma yang dimilikinya, yang sebagaimana dimaklumi, membentang dari sisi positivisme ke sisi anti-positivisme. Dengan bentangan paradigma tersebut, pendekatan penelitian akan terkelompok menjadi tiga, yakni: pendekatan kuantitatif yang mencerminkan paradigma positivisme, pendekatan kualitatif yang mencerminkan paradigma anti-positivisme, dan pendekatan campuran yang mencerminkan paradigma pragmatisme. Pilihan pendekatan penelitian, pada gilirannya, mewarnai pilihan rancangan dan metode penelitian.

Sebagai cermin dari kebutuhan manusia untuk memahami diri dan lingkungannya, maka tidak ada penelitian yang tidak jelas tujuannya. Banyak pandangan tentang tujuan penelitian dan juga kegunaannya. Namun demikian, tujuan dan kegunaan tersebut secara umum berkenaan dengan pembangunan dan pengujian teori di satu sisi dan di sisi lain berkenaan dengan penemuan solusi untuk pemecahan masalah. Pengelompokan mengenai tujuan penelitian lazimnya dalam tiga kelompok tujuan, yakni: eksplorasi, deskripsi, dan eksplanasi.

Sedangkan pengelompokan mengenai kegunaan penelitian lazimnya dalam dua kelompok, yakni: kegunaan penelitian dasar dan kegunaan penelitian terapan.

Penelitian merupakan kegiatan manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan juga dengan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan manusiawi. Dengan demikian, penelitian adalah kegiatan atau usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang alam dan kemanusiaan.

Penelitian tidak hanya mencerminkan penggunaan akal pikiran atau akal sehat manusia, tetapi juga akal sehat yang disepakati secara bersama melalui pembahasan dan pengujian akal sehat tersebut secara bersama-sama. Penelitian tidak lagi hanya mencerminkan rasionalitas penelitinya, yang bisa perorangan atau kelompok, tetapi juga rasionalitas dari orang lain atau kelompok lain yang mungkin memiliki nilai, pandangan, dan rujukan yang berbeda. Cara pandang tersebut umumnya disebut dengan istilah paradigma, dan dalam literatur disebut juga dengan banyak istilah lain seperti pandangan dunia, model pengamatan dan pemahaman, dan bingkai kerja intelektual. Di tengah keragaman pengertian yang diberikan pada istilah paradigma tersebut terungkap pandangan yang sama mengenai signifikansi paradigma penelitian, yakni membentuk basis penelitian dalam ilmu sosial atau menjadi landasan bagi penentuan pendekatan yang akan digunakan oleh seorang peneliti, dan pada gilirannya akan juga menentukan rancangan penelitian dan metode penelitian yang akan digunakannya.

Pendekatan penelitian adalah strategi yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian. Strategi ini dilandasi oleh paradigma yang dimilikinya, yang sebagaimana dimaklumi, membentang dari sisi positivisme ke sisi anti-positivisme. Dengan bentangan paradigma tersebut, pendekatan penelitian akan terkelompok menjadi tiga, yakni: pendekatan kuantitatif yang mencerminkan paradigma positivisme, pendekatan kualitatif yang mencerminkan paradigma anti-positivisme, dan pendekatan campuran yang mencerminkan paradigma pragmatisme. Pilihan pendekatan penelitian, pada gilirannya, mewarnai pilihan rancangan dan metode penelitian.

Sebagai cermin dari kebutuhan manusia untuk memahami diri dan lingkungannya, maka tidak ada penelitian yang tidak jelas tujuannya. Banyak pandangan tentang tujuan penelitian dan juga kegunaannya. Namun demikian, tujuan dan kegunaan tersebut secara umum berkenaan dengan pembangunan dan pengujian teori di satu sisi dan di sisi lain berkenaan dengan penemuan solusi untuk pemecahan masalah. Pengelompokan mengenai tujuan penelitian lazimnya dalam tiga

kelompok tujuan, yakni: eksplorasi, deskripsi, dan eksplanasi. Sedangkan pengelompokan mengenai kegunaan penelitian lazimnya dalam dua kelompok, yakni: kegunaan penelitian dasar dan kegunaan penelitian terapan.



## TES FORMATIF 1

---

- 1) Seorang peneliti tertarik tentang bagaimana mahasiswa di sebuah universitas menciptakan dan memelihara hierarki sosialnya melalui pola interaksi mereka sehari-hari. Sebagai contoh, bagaimana cara mereka menguatkan, mendemonstrasikan, dan/atau menantang persoalan popularitas di sekolah mereka dan juga di kelompok perkawanan mereka. Jelaskan paradigma tepat yang akan digunakan oleh peneliti dalam memandu penelitian tersebut!
- 2) Seorang peneliti tertarik dengan *stereotype* orang mengenai gender dan profesi. Peneliti tersebut menggunakan suatu media gambar visual perempuan dalam pekerjaan yang secara tradisional menjadi pekerjaan laki-laki, seperti: pekerja konstruksi, tukang listrik, dan pilot untuk memprovokasi penonton mempertanyakan asumsi mereka. Jelaskan pendekatan penelitian yang tepat digunakan oleh peneliti tersebut!
- 3) Perhatikan pernyataan tujuan penelitian berikut. “Tujuan utama kami adalah secara kolaboratif bekerja sama dengan perawat, dokter, ahli nutrisi, penderita diabetes, dan orang-orang yang penderita sayangi untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi manajemen makanan dan program kesehatan rumah tangga yang berkenaan dengan kebutuhan dan perhatian semua *stakeholder*,”. Bila ditinjau dari lima pendekatan oleh Leavy (2017), pernyataan tujuan penelitian di atas termasuk pada pendekatan yang mana? Jelaskan!

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Etika Penelitian

## A. PENGERTIAN ETIKA PENELITIAN

Sebagai suatu upaya ilmiah untuk memperoleh pemahaman dan makna dalam kehidupan manusia, penelitian selalu dipandu oleh keharusan untuk dilakukan dengan nilai kepatutan dalam proses dan hasilnya. Penelitian perlu dilakukan secara patut, baik dalam penentuan tujuan penelitian dan obyek penelitian maupun dalam kajian pustaka, pengumpulan data, dan analisis data. Penelitian juga perlu dilaporkan dan digunakan secara patut, baik berupa kejelasan peran dan akses subyek penelitian maupun berupa kejujuran dalam melaporkan hasil penelitian termasuk pengakuan terhadap hak cipta berkenaan dengan materi pelaporan.

Pruzan (2016, 273-274) mengemukakan bahwa etika penelitian mewarnai perilaku para ilmuwan dan mencakup lima rangkaian pertanyaan mendasar. *Pertama*, pertanyaan yang berkaitan dengan apa arti etik yang senyatanya. Pruzan mempertanyakan mengapa saat sekarang etik tidak difokuskan sebagai seperangkat prinsip, norma dan pedoman yang konstruktif secara sosial untuk perilaku ilmuwan, dan bukan berfokus pada penolakan perilaku yang tidak etik. *Kedua*, pertanyaan berkaitan dengan kemampuan peneliti atau ilmuwan untuk bersifat etik. Pertanyaan Pruzan adalah “apakah manusia memiliki kemampuan dalam dirinya untuk berperilaku secara berbudi dan bijaksana, yang ditunjukkan oleh tindakan membuat keputusan yang tidak hanya hasil perhitungan kepentingan diri sendiri atau norma berdasarkan tradisi atau proses biologis yang mengarahkan kita untuk mengembangkan perilaku yang saling mendukung?” Selain itu, apakah ilmuwan memiliki tanggung jawab etik yang khusus berkenaan dengan profesinya; dan apa hambatan yang mencegah atau menunda penerimaan ilmuwan terhadap tanggung jawab etik dalam kegiatan profesional mereka. *Ketiga*, pertanyaan berkaitan dengan kegunaan penelitian: apakah ilmuwan yang melakukan penelitian dasar memiliki tanggung jawab yang lebih sedikit dibandingkan dengan ilmuwan yang melakukan penelitian terapan. *Keempat*, pertanyaan berkaitan dengan pelaksanaan eksperimen: apa isu etik khusus yang harus dipertimbangkan



yang berkenaan dengan eksperimen yang melibatkan makhluk sentient. *Terakhir*, pertanyaan berkaitan dengan hubungan antara etik dan kebenaran: apa hubungan antara (a) etika dalam ilmu pengetahuan, (b) pencarian kebenaran (*truth*) berdasarkan ilmu pengetahuan dan (c) pencarian kebenaran (*truth*) berdasarkan spritualitas. Pruzan (2016, 275) lebih lanjut mengemukakan pengertian etika bersandingan dengan pengertian moral sebagai berikut:

*Philosophers tend to consider morals as norms/standards for conduct based on reflection as to what is right and wrong, good and bad, virtuous and non-virtuous, while ethics tends to be considered as reflection on how such morals can be justified. Such justification is provided from over-arching concepts such as duty, justice and utility (the consequences of one's actions). A modern approach to morals and ethics is based on the fact that society today is increasingly heterogeneous, and therefore lacks shared conceptions of what is moral. This leads to an understanding of morals as social norms within a group while ethics is seen as a second-order morality, dealing with how different groups, each with their own morals, can communicate and coordinate their actions.*

Paling tidak ada tiga hal yang termuat dalam kutipan pendapat Pruzan di atas. Pertama, moral cenderung diartikan sebagai norma atau standar perilaku berdasarkan refleksi mengenai apa yang benar dan salah, berbudi atau tidak berbudi, dan di sisi lain, etik cenderung diartikan sebagai refleksi mengenai bagaimana moral yang demikian itu dapat dijustifikasi atau dibenarkan. Pembeneran tersebut dapat dilandaskan

Moral lebih diartikan sebagai norma atau standar perilaku berdasarkan refleksi mengenai apa yang benar dan salah, berbudi atau tidak berbudi. Etik diartikan sebagai refleksi mengenai bagaimana moral tersebut dapat dijustifikasi atau dibenarkan.

pada konsep-konsep *over-arching* seperti kewajiban, keadilan dan kemanfaatan (konsekuensi dari tindakan seseorang). Kedua, pendekatan modern terhadap moral dan etika didasarkan pada fakta bahwa masyarakat saat sekarang semakin beragam (heterogen). Keragaman tersebut membuat hilangnya pandangan (konsepsi) bersama menanggapi apa yang disebut dengan moral. Ketiga, kekurangan atau ketiadaan pandangan bersama mengenai moral, memunculkan berkembangnya pemahaman mengenai moral

sebagai norma sosial dalam suatu kelompok, sementara etika dipandang sebagai moralitas lapis-kedua, yang berkenaan dengan bagaimana kelompok yang berbeda, yang masing-masing memiliki moral mereka sendiri, dapat mengomunikasikan dan mengordinasikan tindakan-tindakan mereka.

Leavy (2017, 24) memulai penjelasan mengenai etika dengan melihat asal kata tersebut yang berasal dari Bahasa Yunani, yakni kata *ethos*, yang berarti karakter. Etika menurut Leavy, melibatkan moralitas, integritas, kejujuran, dan kebenaran. Moralitas adalah mengenai mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan integritas adalah mengenai bertindak berdasarkan pengetahuan moralitas. Etika bersifat sentral bagi penelitian sosial karena sebagai manusia kita terikat dengan memahami orang-orang lain, yang menjadi suatu realitas sosial, dan hal tersebut menjadikan etika menjadi sangat penting agar penelitian kita tidak menimbulkan bahaya.

Sangat pentingnya etika dalam penelitian sosial menjadikan isu etik selalu melekat dalam setiap kegiatan atau tahap dalam proses penelitian, mulai dari penentuan topik sampai pada pelaporan dan publikasi hasil penelitian. Leavy (2017, 24) menyebutnya sebagai “substruktur etik” (*ethical substructure*) penelitian, dan menyatakan bahwa substruktur etik penelitian tersebut berisi dimensi pada tiga level, yakni: filosofi, praxis, dan *reflexivity*. Selanjutnya, Leavy (2017, 25) menjelaskan ketiga level tersebut. Dimensi filosofis didasarkan pada system nilai dan berkenaan dengan pertanyaan “Apa yang anda yakini?” (*The philosophical dimension of ethics is based on your values system and addresses the question “What do you believe?”*). Dimensi praksis berkenaan dengan pertanyaan “Apa yang anda lakukan?” (*The praxis dimension of ethics addresses the question “What do you do?”*). Dimensi reflektivitas dari etika, yang menggabungkan filosofi dengan praksis, berkenaan dengan pertanyaan “Bagaimana kekuasaan muncul” (*Finally, the reflexivity dimension of ethics, which combines the philosophical and praxis, addresses the question “How does power come to bear?”*).

Leavy (2017, 31) mengelompokkan isu-isu etika yang muncul dalam proses penelitian ke dalam tiga kelompok, yakni: isu etika dalam tahap desain penelitian, isu etika dalam tahap pengumpulan data, dan isu etika dalam tahap penyajian dan penyebarluasan. Dalam tahap desain penelitian, Leavy (2017, 31) menyatakan isu etika muncul berkaitan dengan pengembangan topik penelitian serta perlindungan dan persetujuan partisipan (*First, ethical considerations emerge during the development of your research topic.*

*Second, you need to consider the protection of the research participants and seek necessary approvals before you can begin working with human subjects*). Dalam tahap pengumpulan data, Leavy (2017, 38) mengemukakan bahwa isu etika muncul ketika peneliti bekerjasama dengan partisipan. Isunya adalah jumlah kontak yang dimiliki oleh peneliti dengan partisipan penelitiannya, dan juga sifat kontak tersebut, sebagian besar didasarkan pada pendekatan desain penelitian yang telah dibuat dan juga pada kekhususan penelitian itu sendiri. Isu etika juga muncul pada tahap akhir penelitian, yakni tahap penulisan, pelaporan, dan publikasi hasil penelitian. Leavy (2017, 42) menyatakan bahwa pada tahap ini peneliti perlu mempertimbangkan bagaimana menyusun, meringkas, memformat, dan mendistribusikan apa yang telah dipelajari dan menjadi hasil penelitian.

Identifikasilah persoalan moral dan etik dalam penelitian!  
Jelaskan mengapa hal tersebut terjadi!

## **B. ISU-ISU ETIKA PENELITIAN**

Seraya menyatakan bahwa pembicaraan sehari-hari mengenai etika lazimnya berkenaan dengan ketidakhadiran hal-hal yang dianggap patut, Pruzan (2016, 279) mengartikan ketidaketisan (*unethics*) adalah perilaku yang ditandai oleh ketidakhadiran fondasi atau motivasi etik. Contoh dari ketidaketisan tersebut antara lain adalah bahaya bagi makhluk *sentient* (hidup) dan lingkungan, ketiadaan persetujuan yang terinformasikan, serangan privasi, penipuan, dan pemaksaan (*Harm to sentient beings and to the environment, Lack of informed consent and the invasion of privacy, Deception and coercion*). Pruzan (2016, 287) juga mengutip isu-isu ketidaketisan penelitian yang dikutipnya dari *Guidelines for Ethical Practices in Research* yang dikembangkan oleh *Office of Research Integrity at the University of Pittsburgh* Amerika Serikat. Dokumen tersebut memuat 13 hal berkenaan dengan etika dalam penelitian sebagai berikut: (1) plagiarisme (*Plagiarism*), (2) penyalahgunaan informasi pribadi/rahasia (*Misuse of Privileged Information*), (3) data, khususnya berkenaan dengan integritas data; penggunaan dan penyalahgunaan data, pemilikan dan akses data, penyimpanan dan penarikan data (*termasuk: (a) Integrity of Data, (b) Use and Misuse of Data, (c) Ownership of and Access to Data, (d) Storage and Retention of Data*); (4) Isu kepengarangan dan isu publikasi lain, khususnya

berupa: kriteria kepengarangan, tata tertib pengarang, kutipan diri sendiri, duplikasi publikasi, aksesibilitas publikasi, pemberitahuan awal informasi mengenai publikasi yang akan diterbitkan *Authorship and Other Publication Issues: (a) Criteria for Authorship, (b) Order of Authors, (c) Self-citations, (d) Duplicate Publication, (e) Accessibility of Publications, (f) Early Release of Information About to be Published*); (5) Campur tangan (*Interference*); (6) Kewajiban membuat laporan, khususnya pelaporan dugaan perilaku tak semestinya dan koreksi kesalahan (*termasuk: (a) Reporting Suspected Misconduct, (b) Correction of Errors*); (7) Riwayat hidup (*Curriculum Vitae*); (8) Konflik kepentingan (*Conflict of Interest*); (9) Tanggung jawab peneliti (*Responsibilities of a Research Investigator*); (10) Tanggung jawab kepada penyandang dana (*Responsibilities to Funding Agencies*); (11) Kewajiban khusus dalam penelitian dengan subyek penelitian berupa orang (*Special Obligations in Human Subject Research*); (12) hewan di laboratorium penelitian (*Laboratory Animals in Research*); dan (13) penelitian yang melibatkan rekayasa DNA (*Research Involving Recombinant DNA (rDNA)*).

Sepanjang tentang plagiarisme, Pruzan (2016, 288) mencatat bahwa plagiarisme berkenaan dengan pencurian hak dan penyalahgunaan informasi. Pruzan mencatat definisi plagiarisme sebagai:

1. pencurian kekayaan intelektual, yakni menyajikan "kata, data, atau gagasan orang atau pihak lain dengan implikasi bahwa kata, data, dan gagasan tersebut sebagai miliknya sendiri, tanpa keterangan dalam bentuk yang tepat untuk sarana penyajian, dan
2. penyalahgunaan informasi khusus (informasi yang diambil dari usulan hibah yang dibuat pihak lain atau dari naskah yang diterima untuk kajian sejawat).

Kutipan selengkapnya pandangan Pruzan (2016, 288) tersebut sebagai berikut:

*The guidelines define "Plagiarism" as: (a) the theft of intellectual property, i.e. presenting the "words, data, or ideas of others with the implication that they are their own, without attribution in a form appropriate for the medium of presentation" and (b) the misuse of privileged information (information taken from grant proposals made by others or from manuscripts received for peer review). In other words, according to the guidelines, plagiarism involves not giving explicit credit*

*(in the form of quotes, references) to sources one uses, no matter whether they are published or not and whether they are written or oral or material on a website. (Pruzan 2016, 288)*

Bagi Neuman (2014, 145), isu etika berkaitan dengan keprihatinan, dilema, dan konflik mengenai cara yang benar melakukan penelitian. Menurutnya, etika mendefinisikan apa yang sah atau tidak untuk dilakukan atau apa “moral” yang berlaku dalam prosedur penelitian. Dalam kebanyakan isu etika perlu dilakukan penyeimbangan antara dua nilai; yakni antara nilai untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dan nilai berupa hak yang diteliti atau pihak lain dalam masyarakat. Salah satu isu etika adalah berupa persetujuan yang terinformasikan dari pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Pernyataan persetujuan tersebut berisi hal-hal sebagai berikut.

1. Deskripsi ringkas mengenai tujuan dan prosedur penelitian, termasuk lama studi yang diharapkan (*A brief description of the purpose and procedure of the research, including the expected duration of the study*).
2. Pernyataan resiko atau ketidaknyamanan berkaitan dengan partisipasi (*A statement of any risks or discomfort associated with participation*).
3. Jaminan anonimitas dan kerahasiaan dokumen (*A guarantee of anonymity and the confidentiality of records*).
4. Identifikasi peneliti dan lokasi informasi mengenai hak partisipan atau pertanyaan mengenai penelitian (*The identification of the researcher and of the location of information about participants' rights or questions about the study*).
5. Pernyataan bahwa partisipasi benar-benar bersifat sukarela dan dapat dihentikan setiap saat tanpa hukuman (*A statement that participation is completely voluntary and can be terminated at any time without penalty*).
6. Pernyataan mengenai prosedur alternatif yang mungkin digunakan (*A statement of alternative procedures that may be used*).
7. Pernyataan mengenai manfaat atau kompensasi yang disediakan untuk partisipan dan jumlah pihak yang terlibat (*A statement of any benefits or compensation provided to participants and the number of subjects involved*).
8. Tawaran untuk menyediakan ringkasan temuan penelitian (*An offer to provide a summary of findings*) (Neuman 2014, 151).

Neuman (2014, 157) juga mengemukakan tentang 15 prinsip dasar dari penelitian sosial yang etis sebagai berikut.

1. Mengakui bahwa tanggung jawab etika berada pada peneliti secara perorangan (*Recognize that ethical responsibility rests with the individual researcher*).
2. Tidak mengeksploitasi partisipan penelitian atau mahasiswa untuk kemanfaatan pribadi (*Do not exploit research participants or students for personal gain*).
3. Persetujuan yang terinformasikan sangat dianjurkan atau dipersyaratkan (*Some form of informed consent is highly recommended or required*).
4. Menghormati semua jaminan privasi, kerahasiaan, dan anonimitas (*Honor all guarantees of privacy, confidentiality, and anonymity*).
5. Jangan memaksa atau menghina partisipan penelitian (*Do not coerce or humiliate research participants*).
6. Gunakan penipuan hanya kalau diperlukan, dan selalu disertai dengan penjelasan singkat (*Use deception only if needed, and always accompany it with debriefing*).
7. Gunakan metode penelitian yang tepat sesuai topik (*Use a research method that is appropriate to the topic*).
8. Temukan dan pindahkan akibat yang tak diinginkan pada subyek penelitian (*Detect and remove undesirable consequences to research subjects*).
9. Antisipasi akibat penelitian atau publikasi hasilnya (*Anticipate repercussions of the research or publication of results*).
10. Identifikasi sponsor yang mendanai penelitian (*Identify the sponsor who funded the research*).
11. Bekerjasama dengan negara yang menjadi tuan rumah ketika melakukan penelitian komparatif (*Cooperate with host nations when doing comparative research*).
12. Menyiarkan rincian rancangan studi dengan hasil-hasilnya (*Release the details of the study design with the results*).
13. Melakukan interpretasi hasil penelitian yang konsisten dengan data (*Make interpretations of results consistent with the data*).
14. Gunakan standar metodologi yang tinggi dan usaha keras untuk ketepatan (*Use high methodological standards and strive for accuracy*).
15. Jangan lakukan penelitian yang rahasia (*Do not conduct secret research*).

Sebagai tambahan pemahaman mengenai isu etika penelitian dapat pula kita cermati pendapat Babbie (2011, 89) yang menyatakan bahwa isu etika dalam penelitian sosial berupa isu-isu sebagai berikut.

1. Apa yang etis dan tidak etis dalam penelitian pada akhirnya adalah sesuatu yang disepakati komunitas sebagai benar dan salah (*What is ethical and unethical in research is ultimately a matter of what a community of people agree is right and wrong*).
2. Peneliti setuju bahwa partisipasi dalam penelitian secara normal seharusnya bersifat sukarela. Namun demikian, norma tersebut dapat bberkonflik dengan kebutuhan ilmiah untuk dapat digeneralisasi (*Researchers agree that participation in research should normally be voluntary. This norm, however, can conflict with the scientific need for generalizability*).
3. Peneliti setuju bahwa penelitian seharusnya tidak membahayakan pihak-pihak yang berpartisipasi, kecuali mereka dengan sadar dan sepenuh hati menerima resiko bahaya, yang dilakukan dengan persetujuan yang terinformasikan
4. Sementara anonimitas menunjuk pada situasi dalam mana bahkan peneliti tidak dapat menghubungkan informasi khusus kepada individu yang dideskripsikan, kerahasiaan menunjuk pada situasi dalam mana peneliti berjanji untuk menjaga informasi mengenai subyek tertentu secara tersendiri. Cara paling langsung untuk menjamin kerahasiaan adalah dengan menghancurkan informasi yang teridentifikasi segera setelah informasi tersebut tidak lagi dibutuhkan.
5. Beberapa rancangan penelitian melibatkan kadar penipuan subyek. Karena menipu orang-orang melanggar standar umum perilaku etis, penipuan dalam penelitian memerlukan pembenaran yang kuat --- dan bahkan kemudian pembenaran tersebut dapat dipertanyakan.
6. Peneliti sosial memiliki kewajiban etik baik kepada komunitas peneliti maupun kepada subyek penelitian. Kewajiban tersebut mencakup pelaporan hasil secara utuh dan akurat di samping juga menyatakan kesalahan, keterbatasan, dan kelemahan lain dalam penelitian.
7. Badan reviu institusional mereviu usulan penelitian yang melibatkan subyek manusia agar mereka dapat menjamin perlindungan hak dan kepentingan subyek.

8. Asosiasi professional dalam beberapa ilmu menerbitkan kode etik bagi para peneliti. Kode etik tersebut perlu dan membantu, tetapi kode etik tidak memecahkan semua pertanyaan etik..

Hal menarik yang dikemukakan oleh Babbie berkaitan dengan etika penelitian adalah adanya politik penelitian sosial. Tiga butir pandangan yang disampaikan oleh Babbie (2011, 90) sebagai berikut.

1. Penelitian sosial tak terhindarkan memiliki dimensi politik dan ideologis. Walaupun semua ilmu bersifat netral mengenai hal-hal politis, para ilmu tidak netral. Lagi pula, kebanyakan penelitian sosial tak bias dihindarkan dari keyakinan politik di luar komunitas penelitian.
2. Walaupun kebanyakan peneliti setuju bahwa orientasi politik seharusnya tidak terlalu mempengaruhi penelitian, dalam praktik sangat sulit untuk memisahkan politik dan ideologi dari perilaku penelitian. Beberapa peneliti memelihara bahwa penelitian dapat dan seharusnya menjadi suatu instrumen tindakan dan perubahan sosial. Lebih rumit, ideologi bersama dapat mempengaruhi cara peneliti lain menerima penelitian sosial.
3. Walaupun norma ilmu pengetahuan tidak dapat memaksa peneliti menghentikan nilai pribadi, karakter antar-subyek dari ilmu pengetahuan menyediakan pelindung melawan temuan “ilmiah” yang menjadi hanya produk biasa.

Creswell (2018) secara spesifik mengemukakan tentang isu-isu etika penelitian dalam setiap pendekatan penelitian. Ia menunjukkan kemungkinan terjadinya ketidaketisan dalam proses penelitian, baik sebelum penelitian maupun dalam pelaksanaan dan setelah penelitian. Pandangan Creswell tersebut tersaji dalam Tabel 1. 6.



Tabel 1.6  
*Ethical Issues in Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research*

<b>Where in the Process of Research the Ethical Issue Occurs</b>	<b>Type of Ethical Issue</b>	<b>How to Address the Issue</b>
<i>Prior to conducting the Study</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Examine professional association standards</li> <li>• Seek college/university approval on campus through an institutional review board (IRB).</li> <li>• Gain local permission from site and participants</li> <li>• Select a site without a vested interest in outcome of study</li> <li>• Negotiate authorship for publication</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Consult the code of ethic for professional association in your area</li> <li>• Submit proposal for IRB approval</li> <li>• Identify and go through local approvals; find gatekeepers or key personnel to help</li> <li>• Select sites that will not raise power issues with researchers</li> <li>• Give credit for work done on the project; decide on author order in future publication</li> </ul>
<i>Beginning the Study</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identify a research problem that will benefit participants</li> <li>• Disclose purpose of the study</li> <li>• Do not pressure participants into signing consent forms</li> <li>• Respect norms and charters of indigenous societies</li> <li>• Be sensitive to needs of vulnerable populations (e.g. children)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Conduct a needs assessment or informal conversation with participants about their needs</li> <li>• Contact participants, and inform them of the general purpose of the study</li> <li>• Tell participants that they do not have to sign form</li> <li>• Find out about cultural, religious, gender, and other differences that need to be respected</li> <li>• Obtain appropriate consent (e.g. parents, as well as children).</li> </ul>
<i>Collecting data</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Respect the site, and disrupt as little as possible</li> <li>• Make certain that all participants receive the same treatment</li> <li>• Avoid deceiving participants</li> <li>• Respect potential power</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Build trust, and convey extent of anticipated disruption in gaining access</li> <li>• Put into place wait list provisions for treatment for controls</li> </ul>

<b>Where in the Process of Research the Ethical Issue Occurs</b>	<b>Type of Ethical Issue</b>	<b>How to Address the Issue</b>
	<p><i>imbalances and exploitation of participants (e.g. interviewing, observing)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Do not “use” participants by gathering data and leaving site</li> <li>• Avoid collecting harmful information</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Discuss purpose of the study and how data will be used</li> <li>• Avoid leading questions. Withhold sharing personal impressions. Avoid disclosing sensitive information. Involve participants as collaborators.</li> <li>• Provide rewards for participating</li> <li>• Stick to questions stated in an interview protocol</li> </ul>
<p>Analyzing data</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Avoid siding with participants (going native)</li> <li>• Avoid disclosing only positive results</li> <li>• Respect the privacy and anonymity of participants</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Report multiple perspectives</li> <li>• Report contrary findings</li> <li>• Assign fictitious names or aliases; develop composite profiles of participants</li> </ul>
<p>Reporting, sharing, and storing data</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Avoid falsifying authorship, evidence, data, findings, and conclusions</li> <li>• Do not plagiarize</li> <li>• Avoid disclosing information that would harm participants</li> <li>• Communicate in clear, straightforward, appropriate language</li> <li>• Share data with others</li> <li>• Keep raw data and other materials (e.g. details of procedures, instruments)</li> <li>• Do not duplicate or piecemeal publications</li> <li>• Provide complete proof of compliance with ethical issues and lack of conflict of interest, if requested</li> <li>• State who owns the data from a study</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Report honestly</li> <li>• See APA (2010) guidelines for permissions needed to reprint or adapt work of others</li> <li>• Use composite stories so that individuals cannot be identified</li> <li>• Use unbiased language appropriate for audiences of the research</li> <li>• Provide copies of report to participants and stakeholders. Share results with other researchers. Consider website distribution. Consider publishing in different language</li> <li>• Store data and materials for 5 years (APA, 2010)</li> </ul>

<b>Where in the Process of Research the Ethical Issue Occurs</b>	<b>Type of Ethical Issue</b>	<b>How to Address the Issue</b>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>● Refrain from using the same material for more than one publication</li> <li>● Disclose funders for research. Disclose who will profit from the research. Give credit for ownership to researcher, participants, and advisers.</li> </ul>

Sumber: Creswell (2018)

Dari kutipan pada Tabel 1.6 tampak bahwa Creswell menyatakan lima isu etika yang dapat terjadi pada tahap sebelum dilakukannya penelitian. Kelima isu etika tersebut adalah:

- 1) memeriksa standar asosiasi profesional,
- 2) mencari persetujuan universitas di kampus melalui badan reviu, lembaga (*institutional review board/IRB*),
- 3) memperoleh ijin lokal dari lokasi dan partisipan,
- 4) memilih lokasi tanpa kepentingan akan hasil studi, dan
- 5) menegosiasikan kepengarangan untuk publikasi.

Selanjutnya, Creswell juga menyatakan bahwa isu etika juga dapat terjadi pada tahap permulaan studi. Pada tahap ini terdapat lima (5) isu etika, yakni:

- 1) mengidentifikasi masalah penelitian yang akan menguntungkan partisipan,
- 2) memaparkan tujuan studi,
- 3) tidak menekan partisipan untuk menandatangani formulir persetujuan,
- 4) menghargai norma dan maklumat masyarakat asli, dan
- 5) menjadi sensitif pada kebutuhan populasi rentan (misalnya anak-anak).

Pada tahap pengumpulan data, Creswell mengemukakan enam (6) isu etika yang dapat terjadi. Keenam isu etika tersebut adalah:

- 1) menghargai lokasi, dan mengganggu sesedikit mungkin,
- 2) memastikan semua partisipan menerima perlakuan yang sama,
- 3) menolak partisipan yang menipu,

- 4) menghargai ketak-seimbangan kekuasaan potensial dan eksploitasi partisipan (seperti wawancara, pengamatan),
- 5) jangan “gunakan” partisipan dengan mengumpulkan data dan meninggalkan lokasi, dan
- 6) hindari mengumpulkan informasi yang membahayakan.

Pada tahap selanjutnya, yakni tahap analisis data, Creswell mengemukakan 3 isu etika, yakni:

- 1) menghindari pemihakan dengan partisipan (menjadi pribumi),
- 2) menghindari hanya memaparkan hasil positif, dan
- 3) menghargai privasi dan anonimitas partisipan.

Terakhir, pada tahap pelaporan, penyebarluasan, dan penyimpanan data, Creswell menyatakan sembilan (9) isu etika, yakni:

- 1) menghindari pemalsuan kepengarangan, bukti, data, temuan, dan kesimpulan,
- 2) tidak melakukan plagiarisme,
- 3) menghindari pemaparan informasi yang membahayakan partisipan,
- 4) berkomunikasi dalam bahasa yang jelas, langsung, dan tepat,
- 5) berbagi data dengan yang lain,
- 6) menyimpan data mentah dan bahan yang lain (seperti rincian prosedur, *instrument*),
- 7) tidak menduplikasi seluruh atau sebagian publikasi,
- 8) menyediakan bukti lengkap kesesuaian dengan isu etika dan ketiadaan konflik kepentingan, kalau diminta, dan
- 9) menyatakan siapa yang memiliki data dari suatu studi.

Selain mengungkapkan sejumlah isu etika mulai dari tahap sebelum penelitian dilakukan sampai dengan publikasi hasil penelitian, Creswell sebagaimana tersaji pada Tabel 1.6 juga menyatakan cara-cara untuk menangani berbagai isu etika tersebut.

Pendapat lain tentang isu etika juga dikemukakan oleh Miles dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat sembilan isu etika penelitian sebagai berikut.

1. Kelayakan dari kompetensi proyek.
2. Persetujuan yang terinformasikan.
3. Manfaat, biaya, dan ketimbalikan bahaya dan risiko.

4. Kejujuran dan kepercayaan.
5. Privasi, kerahasiaan, dan anonimitas.
6. Intervensi dan advokasi.
7. Integritas dan kualitas penelitian.
8. Kepemilikan data dan kesimpulan.
9. Penggunaan dan penyalahgunaan hasil.

Sepanjang menyangkut privasi, kerahasiaan, dan anonimitas, Miles dkk (2014) mengutip Sieber (1992) untuk menjelaskan ketiga istilah tersebut sebagai berikut:

- Privasi adalah kontrol terhadap akses pihak lain kepada diri sendiri dan informasi yang berkaitan atau penjagaan batas melawan pemberian informasi yang dilindungi atau menerima informasi yang tak diinginkan
- Kerahasiaan adalah persetujuan dengan seseorang atau organisasi mengenai apa yang akan dilakukan (dan mungkin yang tidak dilakukan) dengan data mereka --- mungkin mencakup batasan hukum
- Anonimitas adalah ketiadaan pengidentifikasi, informasi yang akan menunjukkan individu atau organisasi mana yang menyediakan data yang mana



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Carilah dua buah artikel dalam jurnal ilmiah yang memuat laporan hasil penelitian! Cermati kedua artikel tersebut dan coba identifikasi isu-isu etika yang mungkin terdapat dalam jurnal tersebut!
- 2) Carilah satu Disertasi yang membahas kajian ilmu administrasi publik! Cermati Disertasi tersebut dan cobalah untuk mengidentifikasi isu-isu etika yang mungkin terdapat dalam Disertasi tersebut!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Lihat kembali apa yang dimaksud dengan etika dan jenis-jenis etika penelitian.
- 2) Diskusikanlah pemahaman anda dengan teman anda.



## RANGKUMAN

---

Etika secara umum berkenaan dengan ukuran atau nilai kepatutan yang dicontohkan antara ukuran benar atau salah. Etika penelitian berkenaan dengan kepatutan penelitian, yang bermula sebelum penelitian dilakukan, pada saat memulai penelitian, pada tahap pengumpulan data dan analisis data, sampai pada ketika hasil penelitian dilaporkan dan dipublikasikan. Dengan jangkauan luas pada seluruh proses penelitian, maka etika penelitian menyangkut isu yang juga luas. Namun demikian, etika penelitian secara umum berkenaan dengan kepatutan yang mesti dipenuhi oleh peneliti, baik ketepatan perilaku dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan penelitian, atau kepatutan yang mesti dilakukan oleh peneliti terhadap pihak lain (partisipan penelitian, teman sejawat peneliti, komunitas peneliti) atau kepatutan yang mesti dipenuhi oleh peneliti kepada masyarakat luas. Dua isu yang paling mengemuka di antara banyak isu etika tersebut adalah persetujuan yang terinformasikan (*informed consent*) dan pencurian kekayaan intelektual (*plagiarism*).



## TES FORMATIF 2

---

- 1) Terlepas dari pendekatan dan desain penelitian yang digunakan oleh seorang peneliti, jelaskan isu etika utama yang dapat terjadi dalam tahap pengumpulan atau pembuatan data (*data collection or generation*)!
- 2) Publikasi hasil-hasil penelitian sebagaimana lazimnya di lingkungan perguruan tinggi dilakukan dalam bentuk artikel jurnal, laporan penelitian, dan buku. Jelaskan bentuk lain yang dapat dilakukan untuk mempublikasikan hasil penelitian!
- 3) Jelaskan isu etika yang muncul ketika satu artikel yang sama dipublikasi dalam dua jurnal yang berbeda!

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

1. *Interpretive/constructivist.*
2. *ABR (Arts-based-research).*
3. *CBPR (Community-based-participatory research).*

### *Tes Formatif 2*

1. Bertindak penuh respek, menghindari kekerasan, dan persetujuan terinformasikan (*informed consent*).
2. Seminar, brosur, media populer, dan *website*.
3. Plagiarisme dan hak cipta.

## Daftar Pustaka

- Babbie, E. (2016). *The practice of social research, fourteenth edition*. Canada. Cengage Learning.
- (2011). *The basics of social research*. 5<sup>th</sup> edition. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- (1986). *The practice of social research*. 4<sup>th</sup> edition. Belmont, California: Wadsworth Publishing Co.
- Bairagi, V. & Mousami V. M. (eds.). (2019). *Research methodology: A practical and scientific approach*. New York: Taylor & Francis Group, LLC
- Bhattacharjee, A. (2012). *Social science research: Principles, methods and practices*. Florida: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Bordens, S. K. & Abbott, B. B. (2017). *Research design and methods: A process approach*, tenth edition. New York. McGraw-Hill Education.
- Brown, M. & Hale, K. (2014). *Applied research methods in public & nonprofit organizations*. USA: Jossey-Bass.
- Bryman, A. (2012). *Social research methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Carmines, E. G. & Richard A. Z. (1979). *Reliability and validity assessment*. Beverly Hills, California: SAGE.
- Collis, J. & Hussey, R. (2003). *Business research: a practical guide for undergraduate and postgraduated students, second edition*. Palgrave Macmillan.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications. Inc.



- . (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Penj. Achmad Fawaid. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- and Creswell, J.D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Fifth edition. Los Angeles: SAGE.
- Dunn, W. N. (2009). *Public policy analysis: an introduction*. Edisi keempat. Upper Sadle River, NJ: Prentice-Hall Inc.
- . (2018). *Public policy analysis: An integrated approach, sixth edition*. New York & Oxon. Routledge.
- Irawan, P. (2006). *Metodologi penelitian administrasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Kumar, R. (2011). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. London: Sage Publications Limited.
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based, participatory research approaches*. New York: The Guilford Press
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Miller, G. J. & Kaifeng, Y. (eds.). (2008). *Handbook of research methods in public administration*. Boca Raton, FL: Taylor & Francis
- Mouton, J. & HC Marais. (1996). *Basic concepts in the methodology of the social sciences*. Pretoria, South Africa: HSRC Publishers.
- Neuman, W. L. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Edisi keempat. Boston: Allyn and Bacon.
- . (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. 7th edition. Essex, UK: Pearson Education Limited

- O'Sullivan, E. & Rassel, G.R. (1989). *Research methods for public administrators*. New York: Longman Publishers.
- Pruzan, P. (2016). *Research methodology: The aims, practices and ethics of science*. Switzerland: Springer.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. Second edition. Hoboken, NJ, USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Weimer, D. L. dan Vining, A.R. (2017). *Policy analysis: Concepts and practice sixth edition*. Roulledge. New York.
- Zeller, A R. & Carmines, E. G. (1980). *Measurement in the social sciences: The link between theory and data*. Cambridge University Press.